

BAB 4

ANALISIS DAN STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA CLEKATAKAN

4.1. Analisis *Accessibility* di Desa Wisata Clekatakan

Accessibility merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan destinasi wisata yang termasuk dalam konsep pariwisata 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary*). Komponen ini berhubungan dengan kemudahan wisatawan untuk mencapai lokasi wisata, baik dari segi kondisi infrastruktur, transportasi, maupun petunjuk arah yang tersedia. Tingkat *accessibility* yang baik akan menentukan jumlah kunjungan wisatawan. Akses yang mudah, kondisi jalan yang layak, serta tersedianya moda transportasi yang aman dan terjangkau dapat meningkatkan daya tarik suatu wisata, (Yoeti, 2008). Sebaliknya, jika akses menuju lokasi sulit dijangkau atau infrastruktur penunjang belum optimal, hal tersebut dapat menjadi kendala dalam upaya pengembangan pariwisata. Pada Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, terdapat kriteria akses untuk semua, yang mempunyai indikator tersendiri, sehingga pada analisis *accessibility* ini termasuk pada kriteria akses untuk semua dengan kriteria apabila memungkinkan, situs, fasilitas, termasuk situs alam dan budaya, dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk disabilitas dan orang-orang yang berkebutuhan khusus, dengan 2 indikator yaitu: kebijakan yang mendukung akses dan solusi aksesibilitas, dari 2 indikator tersebut terdapat kebijakan yang berupa Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA), Rencana Strategis, dan program pengembangan destinasi, dan dari indikator solusi adalah memiliki fasilitas untuk penyandang disabilitas dan kebutuhan khusus.

Analisis *accessibility* selain mengacu pada Permen Pariwisata No 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Pariwisata Berkelanjutan, dengan berpedoman dengan Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 53 Tahun 2019 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah. Pada Peraturan Gubernur Provinsi Jawa Tengah Nomor 53 Tahun 2019 memiliki tahapan penilaian desa wisata yang terdapat aspek ketersediaan infrastruktur yang meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas parkir, air bersih, drainase, pengelolaan limbah, dan sebagainya. Pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Tahun 2019-2027 terdapat program pembangunan/peningkatan/rehabilitasi jalan desa, jalan lingkungan yang sudah dianggarkan anggaran untuk melakukan program tersebut, namun

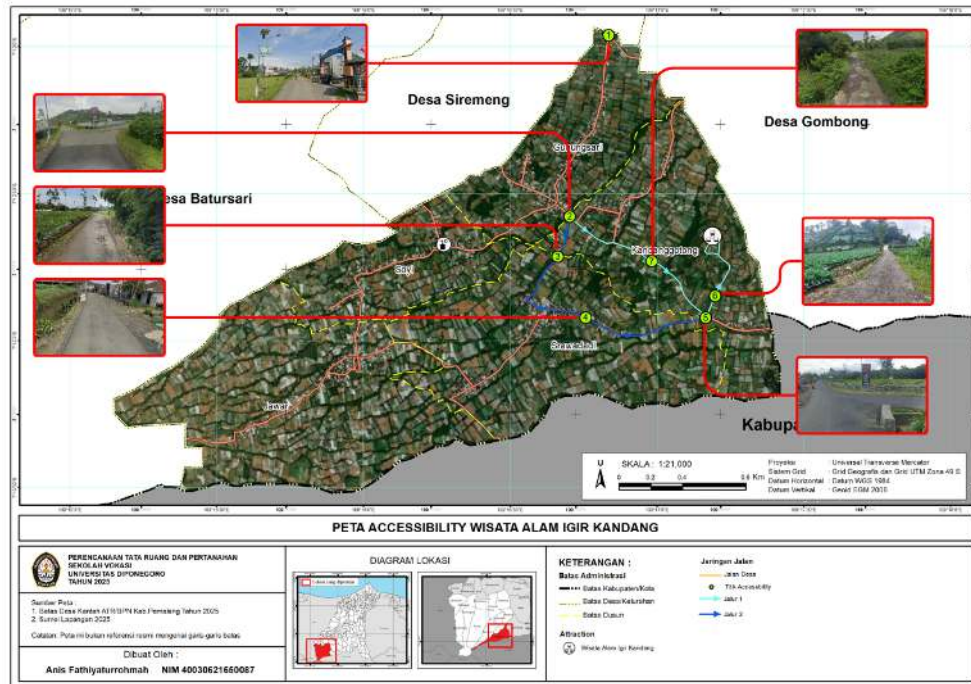
fakta di lapangan beberapa jalan desa masih mengalami kerusakan dan minimnya penerangan penerangan jalan yang hanya ada mengandalkan dari penerangan rumah warga. Berikut merupakan tabel arahan pengembangan analisis *accessibility* di Desa Wisata Clekatakan dan Kecamatan Pulosari:

Tabel 4. 1 Arahan Pengembangan Analisis *Accessibility* di Desa Wisata Clekatakan dan Kecamatan Pulosari

Jenis <i>Accessibility</i>	Desa Wisata Clekatakan	Kecamatan Pulosari	Arahan Pengembangan
Moda Transportasi	Belum tersedianya moda transportasi umum untuk menuju Desa Wisata Clekatakan.	Belum tersedianya moda transportasi umum di Kecamatan Pulosari, hanya ada moda transportasi menggunakan mobil <i>pick up</i> , untuk memenuhi kebutuhan akomodasi masyarakat setempat.	Penggunaan mobil pick up diatur dalam UU No 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (LLAJ), bahwa angkutan barang dilarang digunakan untuk mengangkut orang, sehingga perlu ada pengadaan moda transportasi umum untuk memudahkan masyarakat atau wisatawan menjangkau lokasi yang akan menjadi tempat tujuan.
<i>Rute</i>	<i>Rute</i> untuk menuju Desa Wisata Clekatakan di beberapa titik masih terdapat jalan yang berlubang dan sempit untuk dilalui 2 mobil dari arah yang berlawanan.	<i>Rute</i> untuk menuju Kecamatan Pulosari sudah cukup baik, namun lebar jalan pada <i>rute</i> tersebut masih belum memenuhi standart minimal lebar jalan lokal primer.	Rute jalan yang ada dapat dilebarkan dengan lebar minimal, karena beberapa luas jalan belum mencapai lebar minimal jalan, sesuai dengan Perda Kabupaten Pemalang No 4 Tahun 2016.
Penerangan Jalan	Penerangan jalan disepanjang jalan menuju Desa Wisata Clekatakan dan di Desa Wisata Clekatakan masih minim penerangan. Jika pun ada, lampu jalanya tidak	Penerangan jalan pada <i>rute</i> menuju Kecamatan Pulosari masih minim akan penerangan jalan, mengingat medan jalan yang menemui banyak tikungan tajam dan naik turun,	Perlu adanya penambahan lampu jalan di Kecamatan Pulosari, melihat medan jalan yang naik turun dan banyak menemui tikungan tajam yang dapat membahayakan pengguna jalan. Terkait peningkatan pada penerangan jalan diatur dalam SNI 7391:2008 tentang

Jenis Accessibility	Desa Wisata Clekatakan	Kecamatan Pulosari	Arahan Pengembangan
	berfungsi dengan baik.	sehingga membutuhkan penerangan jalan untuk keselamatan pengguna jalan.	Spesifikasi Penerangan Jalan di Kawasan Perkotaan, dapat menggunakan jenis lampu gas dengan daya 125, 250, 400, dan 700 watt dengan penggunaanya diajurkan dengan jenis jalan kolektor, lokal, dan persimpangan. Jarak antar lampu menurut standar pada jalan lokal 40-50 meter.
Petunjuk Arah	Petunjuk arah dari untuk menuju Desa Wisata Clekatakan belum ada, hanya terdapat petunjuk arah menuju destinasi wisata pendakian yang berada di Desa Wisata Clekatakan.	Petunjuk arah untuk menuju Kecamatan Pulosari hanya ada di 1 lokasi, yaitu di Kecamatan Moga yang tempatnya di pasar moga. Sebelum pasar moga terdapat pertigaan jalan yang tidak tersedia papan petunjuk arah untuk menuju Kecamatan Pulosari, sehingga dapat membingungkan wisatawan yang akan berkunjung ke Kecamatan Pulosari.	Perlu adanya penambahan untuk rambu rambu petunjuk arah pada rute yang menuju Kecamatan Pulosari dan Desa Wisata Clekatakan, sehingga penambahan dan peningkatan rambu-rambu mengacu pada Permenhub No PM 13 Tahun 2014 tentang Rambu Lalui Lintas, bahwa perlu adanya rambu-rambu yang menggambarkan kondisi jalan dengan penempatannya berdasarkan dari jenis jalur dan berdasarkan kecepatan, untuk jalur lokal primer 20-40 km/jam dengan jarak penempatan minimal 25-50 meter dari titik berbahaya (tikungan tajam, turunan curam, atau jembatan sempit). Papan petunjuk arah yang ada untuk ditambahkan penamaan wilayah akan dituju, sehingga tidak membingungkan pengguna jalan yang akan menuju ke wilayah tersebut.

Sumber: Analisis Penulis, 2025



Sumber: Diolah, 2025

Gambar 4. 2 Peta Accessibility Destinasi Wisata Alam Igir Kandang

Peta diatas dapat dilihat *accessibility* untuk menuju destinasi Wisata Alam Igir Kandang di Desa Wisata Clekatakan. Terdapat penomoran pada peta diatas, dimana penomoran tersebut merupakan beberapa titik, kondisi jalan yang ada di Desa Wisata Clekatakan untuk ke Wisata Alam Igir Kandang. Berikut merupakan tabel kondisi *accessibility* untuk menuju ke Wisata Alam Igir Kandang:

Tabel 4. 2 Kondisi *Accessibility* ke Destinasi Wisata Alam Igir Kandang

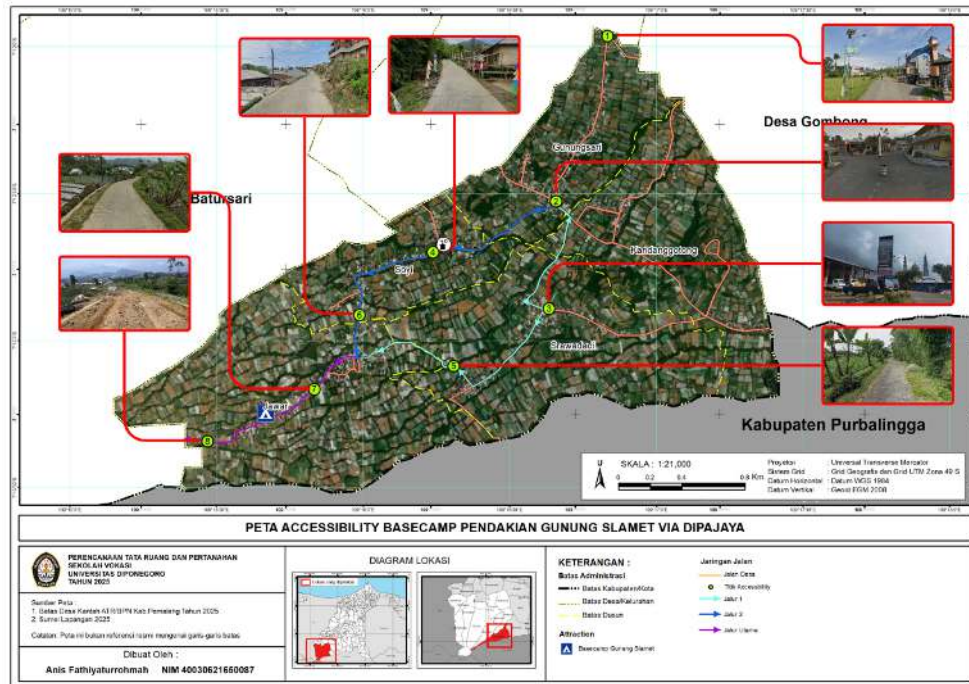
Titik	Kondisi	Dokumentasi
1	Titik nomor 1 adalah gerbang masuk menuju Desa Clekatakan, yang dimana ditunjukkan dengan gapura masuk ke desa dan penanda <i>basecamp</i> Gunung Slamet via Dipajaya. Kondisi jalan yang terdapat lubang dibawah gapura yang dapat membahayakan pengguna jalan saat melintas.	
2	Titik 2 merupakan percabangan yang dimana lokasi ini, dari titik 1 akan lurus setelah menemukan tugu di perempatan diarahkan belok kiri. Dari percabangan ini jika sudah menggunakan <i>google maps/waze</i> akan diarahkan menuju jalur 2, namun penanda	

Titik	Kondisi	Dokumentasi
	yang ada akan mengarahkan menggunakan jalur 1.	
3	Titik 3 merupakan jalur 1 untuk menuju Wisata Alam Igir Kandang, beberapa bagian jalan pada jalur 1 terdapat lubang jalan, yang dimana penerangan pada jalur 1 belum ada, dan dapat membahayakan pengguna jalan.	
4	Titik 4 ini merupakan kondisi jalur 2 untuk menuju Wisata Alam Igir Kandang. Pada jalur 2, akan melewati permukiman warga, yang terdapat penerangan dari rumah warga. Jadi, lebih aman jika menuju Wisata Alam Igir Kandang pada malam hari.	
5	Titik 5 merupakan penanda jalan terakhir, sebelum memasuki area Igir Kandang. Percabangan yang ada dapat membahayakan pengendara, jika pengendara tidak memperhatikan kanan kiri sebelum masuk ke area Igir Kandang.	
6	Titik ini merupakan jalan utama yang akan masuk ke area Igir Kandang, dimana beberapa meter jalan ini, masih berlubang dan perbaikan beton tidak sampai ke area luar Igir Kandang, dan belum adanya penerangan pada titik 6.	
7	Titik 7 merupakan kondisi jalur 1 untuk menuju Wisata Alam Igir Kandang, di beberapa ruas jalan terdapat banyak lubang sehingga akan membahayakan pengendara khususnya wisatawan yang akan menuju destinasi. Minimnya penerangan menjadi pertimbangan ketika melintasi jalur 1.	

Sumber: Observasi, 2025

4.1.2. Analisis *Accessibility* di Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya

Accessibility menuju *Basecamp* Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya memiliki 2 jalur ketika wisatawan menggunakan *google maps/waze*. Pada garis yang berwarna kuning merupakan jalur 1 untuk menuju *Basecamp* Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya, dimana pada jalur 1 banyak percabangan yang dapat membingungkan wisatawan yang akan menuju *basecamp* pendakian, dan hanya ada penanda jalan menuju *basecamp* di titik nomor 3 yang dimana pada titik nomor 2 percabangan pertama setelah gapura masuk Desa Wisata



Sumber: Diolah, 2025

Gambar 4. 4 Peta Accessibility Destinasi Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya

Peta diatas merupakan peta *accessibility* untuk menuju *basecamp* pendakian, dan dapat dilihat titik-titik *accessibility* pada jalan yang akan menuju Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya, Pada titik-titik *accessibility*, bisa dilihat kondisinya pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 3 Kondisi Accessibility ke Destinasi Wisata Alam Igir Kandang

Titik	Kondisi	Dokumentasi
1	Titik nomor 1 adalah gerbang masuk menuju Desa Clekatakan, yang dimana ditunjukkan dengan gapura masuk ke desa dan penanda <i>basecamp</i> Gunung Slamet via Dipajaya. Kondisi jalan yang terdapat lubang dibawah gapura yang dapat membahayakan pengguna jalan saat melintas.	
2	Titik nomor 2 merupakan percabangan pertama dari gerbang masuk Desa Clekatakan, dimana pada percabangan, jika menggunakan google maps akan diarahkan untuk menggunakan jalur 2, yaitu lurus yang terlihat lebih cepat. Namun untuk jalur 1 akan diarahkan belok kiri dan terlihat sedikit memutar.	

Titik	Kondisi	Dokumentasi
3	Titik 3 merupakan penanda petunjuk jalan untuk menuju <i>basecamp</i> , namun untuk mencapai titik 3 dari percabangan sebelumnya dititik 2 akan memilih jalur 1. Penanda menuju <i>basecamp</i> hanya terdapat 2 saja, di gerbang utama menuju Desa Clekatakan, dan di titik nomor 3.	
4	Titik nomor 4, merupakan jalur 2 untuk menuju <i>basecamp</i> . Dari percabangan pertama akan diarahkan lurus jika menggunakan <i>google maps</i> , dengan kondisi jalan beton dan naik serta curam, serta penerangan di beberapa ruas jalan ada, namun belum ada sepanjang jalur, dan masih menggantung penerangan permukiman warga.	
5	Titik nomor 5, merupakan kondisi jalur 1 untuk menuju <i>basecamp</i> , yang dapat dilihat di ruas jalan masih terdapat lubang dengan jalan beton. Penerangan disini hanya mengandalkan dari area permukiman warga, setelah melewati area permukiman warga belum ada penerangan jalan.	
6	Titik nomor 6 dapat dilihat bahwa kondisi jalur 2 sudah cukup baik dengan jalan beton, namun belum tersedianya penerangan jalan, dan menggantung area permukiman warga. Kondisi jalan yang nanjak dan curam.	
7	Titik nomor 7, merupakan jalur utama setelah pertemuan jalur 1 dan 2. Dimana jalur ini merupakan akses satu-satunya untuk menuju <i>basecamp</i> , dengan kondisi jalan beton.	
8	Titik nomor 8 merupakan, jalur <i>tracking</i> sekaligus jalur ojek dan akses menuju ladang warga setempat. Kondisi jalur ini diperparah ketika sedang musim penghujan, yang dapat membahayakan pengendara motor untuk ojek, ataupun angkut hasil panen dari ladang.	

Sumber: Observasi, 2025

4.2. Analisis *Amenities* di Desa Wisata Clekatakan

Amenities salah satu komponen utama dalam konsep pariwisata 4A yang berperan penting dalam mendukung kenyamanan wisatawan selama berada di destinasi wisata. Komponen ini mencakup berbagai fasilitas penunjang yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, seperti: tempat makan, area parkir, toilet, tempat istirahat, penginapan, pusat informasi, hingga fasilitas kebersihan dan keamanan. Keberadaan *amenities* yang memadai akan memberikan pengalaman berwisata yang lebih menyenangkan dan berkesan bagi wisatawan. Sebaliknya, apabila fasilitas yang tersedia kurang lengkap atau tidak terawat, hal ini dapat menurunkan tingkat kepuasan wisatawan serta berdampak pada minat kunjungan dimasa datang. Pada Peraturan Gubernur No. 53 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah, penilaian untuk desa wisata dengan menggunakan aspek *amenities* salah satunya, dengan memperhatikan fasilitas umum, sanitasi, layanan informasi, akomodasi, makan minum, retail, toko cinderamata, dan fasilitas tempat pertemuan. Analisis *amenities* tidak lepas dengan daya tarik yang ada di Desa Wisata Clekatakan, dengan mengacu pada Permen Pariwisata No. 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan yang memiliki 4 kriteria destinasi pariwisata berkelanjutan yaitu: pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan, pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat lokal, pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung, dan pelestarian lingkungan, sehingga perlu adanya standart keberlanjutan untuk mengatur sistem standar pariwisata yang mengatur aspek-aspek penting dalam kegiatan pariwisata berkelanjutan bagi pelaku pariwisata, seperti pengelola kawasan wisata, *homestay*, *tour operator*, dan lain sebagainya. Perlu adanya keselamatan dan keaamanan dalam kriteria pengelolaan. Sistem keselamatan dan keamanan ini untuk mencegah, memantau, menginformasikan, melaporkan dan menangani isu-isu terkait dengan keselamatan dan keamanan, termasuk kesehatan, kebakaran, kebersihan, kelistrikan, dan transportasi umum. Ketersediaan *amenities* pada Desa Wisata Clekatakan hanya berfokus di destinasi yang ada, dikarenakan itu menjadi salah satu daya tarik wisatawan untuk berwisata di Desa Wisata Clekatakan. Namun *amenities* yang ada belum dirawat dan dijaga dengan baik, sehingga banyak fasilitas yang rusak dan tidak dapat dipakai oleh wisatawan. Harga tiket masuk dengan fasilitas yang ada di destinasi, tidak sepadan dengan harga yang sudah dibayar oleh wisatawan.

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 5 Tahun 2019, bahwa pengembangan daya tarik wisata perlu dilakukan upaya peningkatan kualitas fasilitas dari daya tarik itu sendiri, yang mencakup: pembangunan pusat informasi wisata/TIC

(*Tourism Information Center*), pembuatan ruang ganti dan/atau toilet, pembuatan pergola, pembuatan gazebo, pemasangan lampu taman, pembuatan pagar pembatas, pembangunan panggung kesenian/pertunjukan, pembangunan kios cinderamata, pembangunan plaza/pusat jajanan kuliner, pembangunan tempat ibadah, pembangunan menara pandang (*viewing deck*), pembangunan gapura identitas, pembuatan jalan setapak, pembuatan *boardwalk*, pembuatan jalur pejalan kaki (*pedestrian*), pembuatan jalan dalam kawasan, pembuatan tempat parkir, dan pembuatan rambu-rambu petunjuk arah di dalam kawasan daya tarik wisata. Maka dari itu, dari 18 *amenities* harus dibangun sesuai dengan Permenparekraf No. 5 Tahun 2019, sebagai upaya peningkatan atraksi yang ada, sehingga dapat menarik wisatawan untuk berwisata ke destinasi wisata. Berikut merupakan tabel arahan pengembangan analisis *amenities* di Desa Wisata Clekatakan dan Kecamatan Pulosari:

Tabel 4. 4 Arahan Pengembangan Analisis *Amenities* di Desa Wisata Clekatakan dan Kecamatan Pulosari

Jenis <i>Amenities</i>	Desa Wisata Clekatakan	Kecamatan Pulosari	Arahan Pengembangan
Sarana Peribadatan	Sarana peribadatan di Desa Wisata Clekatakan hanya ada masjid ataupun mushola, untuk sarana peribadatan lainnya belum ada.	Sarana Peribadatan di Kecamatan Pulosari ada masjid, mushola, dan gereja.	Sarana peribadatan masjid memiliki standar minimal luasnya 600 m ² , dimana untuk lokasinya mudah dijangkau kendaraan umum/di pusat lingkungan. Ketentuan sarana peribadatan agama lain untuk ketentuan luasnya tergantung pada kebiasaan setempat.
Toilet	Sarana toilet umum di Desa Wisata Clekatakan belum tersedia, hanya ada toilet yang berada di destinasi Wisata Alam Igir Kandang atau toilet pada sarana peribadatan yang berada di Desa Wisata Clekatakan.	Sarana toilet umum di Kecamatan Pulosari belum tersedia, toilet yang dapat digunakan untuk umum bisa menggunakan sarana toilet ditempat peribadatan yang ada di Kecamatan Pulosari.	Perlu dibuatkan sarana toilet umum di Desa Wisata Clekatakan dan Kecamatan Pulosari dengan memiliki standar minimal, seperti memperhatikan aspek gender, dan memperhatikan jumlah fasilitas yang diperlukan.
Parkir Umum	Belum tersedianya parkir umum di Desa	Belum tersedianya parkir umum di	Perlu dibuatkan area parkir umum, karena memiliki daya

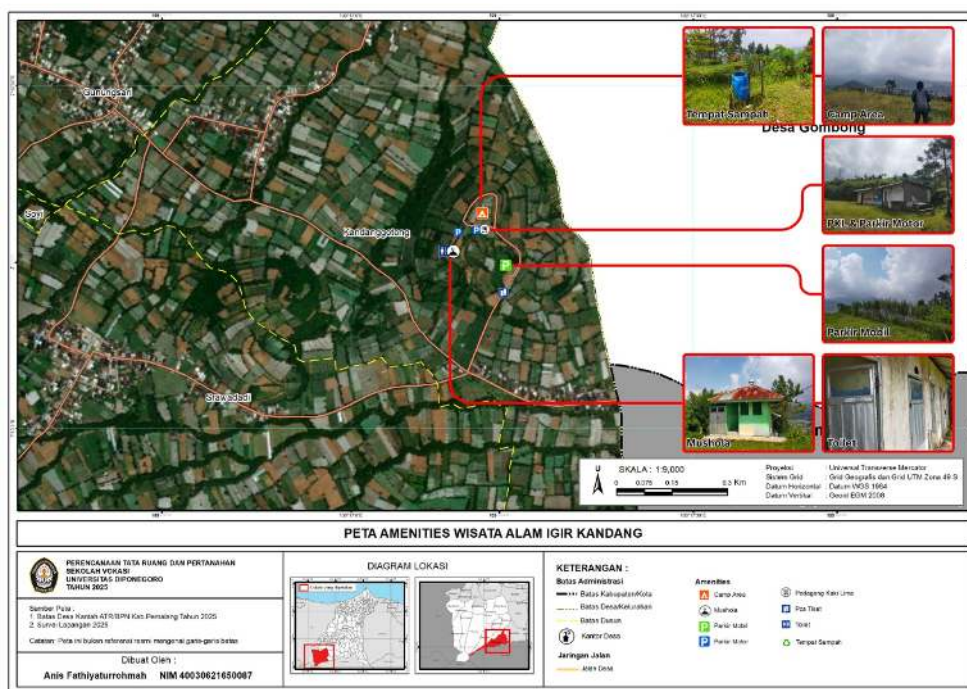
Jenis <i>Amenities</i>	Desa Wisata Clekatakan	Kecamatan Pulosari	Arahan Pengembangan
	Wisata Clekatakan, area parkir untuk wisata hanya ada pada tempat wisata dan di basecamp pendakian tidak tersedia area untuk parkir mobil, sehingga mobil parkir dibahu jalan.	Kecamatan Pulosari. Lahan parkir hanya tersedia di tempat perdagangan jasa, sarana peribadatan, fasilitas kesehatan, dan pekantoran.	tarik dari sektor wisata alamnya, sehingga area parkir umum sangat dibutuhkan untuk menunjang kegiatan yang ada.
Perdagangan dan Jasa	Perdagangan dan jasa di Desa Wisata Clekatakan hanya ada beberapa warung kelontong yang ketersediaan barangnya terbatas.	Perdagangan dan jasa di Kecamatan Pulosari berada di komplek area pasar, pada komplek tersebut terdapat toko-toko sembako, warung makan, minimarket, penyedia jasa seperti bank.	Perlu diperluas area perdagangan dan jasa khususnya untuk area pasar, dikarenakan minimnya luasan area parkir yang ada dan perlu ditambahkan sentra pusat kuliner di Desa Wisata Clekatakan untuk menarik daya tarik wisatawan, selain dengan kawasan wisata alamnya.
Fasilitas Kesehatan	Belum tersedianya fasilitas kesehatan di Desa Wisata Clekatakan, hanya tersedia fasilitas kesehatan di <i>basecamp</i> pendakian, sehingga jika masyarakat membutuhkan layanan kesehatan harus ke puskesmas terdekat yang berada di Desa Pulosari.	Fasilitas kesehatan yang ada di Kecamatan Pulosari adalah puskesmas, dimana lokasi puskesmasnya berada di sebelah kantor kecamatan, sehingga jika terjadi suatu kegawat daruratan dapat langsung mendapat pertolongan pertama di Puskesmas sebelum akhirnya nanti dirujuk ke Rumah Sakit terdekat yang ada di Kecamatan Moga	Puskesmas Pulosari merupakan fasilitas kesehatan yang ada di Kecamatan Pulosari, untuk segi bangunanya perlu dikembangkan agar dapat menampung banyak pasien, dikarenakan di Desa Wisata Clekatakan tidak mempunyai fasilitas kesehatan, sehingga untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, harus ke puskesmas pulosari.

Jenis <i>Amenities</i>	Desa Wisata Clekatikan	Kecamatan Pulosari	Arahan Pengembangan
		atau Kecamatan Randudongkal.	
Tempat Sampah	Pengelolaan sampah di Desa Wisata Clekatikan diserahkan kepada masing-masing rumah tangga untuk mengelola sampah yang dihasilkan dari limbah rumah tangga, dikarenakan belum ada bank sampah atau sebagainya untuk mengelola sampah. Jadi masyarakat mengelolanya kebanyakan dengan memilah mana yang dapat dimanfaatkan untuk pupuk dan yang tidak dapat dimanfaatkan maka akan dibakar.	Pada Kecamatan Pulosari pengelolaan sampah dikelola masing-masing masyarakat dan rata-rata masyarakat memilah sampah yang dapat dijadikan pupuk dan sudah tidak dapat dimanfaatkan akan dibakar.	Perlu dibuatkan tempat pengelolaan sampah untuk mengelola sampah yang ada di Kecamatan dan desa, sehingga akan mengurangi polusi udara yang diakibatkan pembakaran sampah oleh masyarakat karena minimnya prasarana persampahan.

Sumber: Analisis Penulis, 2025

4.2.1. Analisis *Amenities* di Wisata Alam Igir Kandang

Pada analisis *amenities* di Wisata Alam Igir Kandang terdapat beberapa fasilitas yang mendukung, namun dalam pengelolaan belum dikelola dan dirawat dengan baik, sehingga beberapa fasilitas yang ada tidak bisa digunakan oleh wisatawan, karena kondisinya buruk. Berikut merupakan peta *amenities* di Wisata Alam Igir Kandang:



Sumber: Diolah, 2025

Gambar 4. 5 Peta Amenities Destinasi Wisata Alam Igir Kandang

Peta diatas merupakan pesebaran *amenities* yang terdapat di destinasi Wisata Alam Igir Kandang. Beberapa *amenities*, antara lain:

- Gazebo, yang berfungsi sebagai tempat beristirahat bagi wisatawan, dari gazebo yang ada wisatawan dapat melihat pemandangan terbuka yang mengarah ke gunung slamet dan ladang pertanian warga disekitar Igir Kandang. Pada Permenparekraf No. 5 Tahun 2019, sudah diatur terkait ketentuan pembangunan gazebo sesuai dengan standar, yaitu gazebo yang ada membentuk peneduh pada jalur pedestrian. Gazebo ini berfungsi menghubungkan antar fasilitas atau area aktivitas di dalam taman, yang dapat dijadikan tempat berkumpul untuk beraktivitas maupun beristirahat. Pada fungsi-fungsi tersebut, gazebo bersifat memberikan perlindungan pada pengunjung dari sinar matahari langsung. Namun gazebo di Wisata Alam Igir Kandang, masih ada yang belum sesuai dengan ketentuan standar yang ada Permenparekraf No. 5 Tahun terkait pembangunan gazebo.
- Toilet umum, yang menjadi fasilitas dasar bagi wisatawan. Kondisi fisiknya tampak sudah tidak terawat dan memerlukan perawatan atau peningkatan agar lebih layak digunakan. Konsep dasar pembangunan toilet/ruang ganti pada kawasan pariwisata menurut Permenparekraf No. 5 Tahun 2019, telah ada ketentuan teknis standar ruang ganti/toilet di kawasan pariwisata, yaitu: besaran ruang, sirkulasi udara,

pencahayaan, pintu, langit-langit (*plafon*), *washtafel*, dan kran air. Berikut merupakan tabel ketersediaan fasilitas di toilet Wisata Alam Igir Kandang:

Tabel 4. 5 Ketersediaan Fasilitas di Toilet Wisata Alam Igir Kandang

Fasilitas	Standar	Ketersediaan
Kloset (WC)	Jongkok	Ada
Urinoir	Ada	Tidak
<i>Washtafel</i>	Ada	Tidak
<i>Handicap</i>	Satu untuk pria dan wanita	Tidak
<i>Toilet Papper</i>	Ada	Tidak
<i>Jetspray/Washlet</i>	Disamakan	Tidak
Pengering tangan/tisu	Ada	Tidak
Cermin	Ada	Tidak
Gayung dan tempat air	Ada	Ada
Tempat sampah	Ada	Tidak
Saluran Pembuangan	Ada	Ada
Penjaga toilet	Ada	Tidak
Janitor	Disarankan	-

Sumber: Observasi, 2025

Beberapa fasilitas kebutuhan ruang ganti/toilet menurut standar belum terpenuhi pada toilet Wisata Alam Igir Kandang. Lampu toilet dan pintu toilet yang sudah tidak berfungsi dengan baik dan ketersediaan air didalam toilet tidak ada dikarenakan kekurangan air bersih ketika musim kemarau, dan wisatawan mengandalkan pengairan dari air mineral yang dibawa pada saat berkunjung.

- *Camp Area*, lahan rumput luas dengan panorama pegunungan dan langit terbuka. Pada camp area kondisinya sangat kotor dan banyak sampah yang berserakan sehingga menimbulkan bau menyengat yang tidak sedap. Sudah tersedia tempat sampah 1 yang berada di camp area namun, tempat sampah itu tidak cukup menampung sampah yang ada, dan dibiarkan saja sampah yang berserakan disekitar camp area.
- Mushola, yang menjadi fasilitas tempat ibadah untuk wisatawan sudah tidak bisa dipakai untuk ibadah karena kondisinya sangat kotor dan tidak ada tindakan perawatan dari pihak pengelola untuk mushola tersebut. Ketentuan pembangunan

tempat ibadah menurut Permenparekraf No. 5 Tahun 2019, yaitu: tempat, desain bangunan, dan fasilitas penunjang. Tempat sendiri luas ruangan yang dapat menampung maksimalnya 30 orang, memiliki sirkulasi udara yang baik, pencahayaan, penanda arah (kiblat) yang terbaca jelas, dan mudah diakses oleh wisatawan. Fasilitas tempat ibadah yang terpisah untuk pria dan wanita, alas kaki dan pendukung kegiatan peribadatan, air bersih yang cukup, sirkulasi udara dan pencahayaan yang baik. Namun pada tempat ibadah (mushola) yang ada di Wisata Alam Igir kandang belum memenuhi ketentuan standar pembangunan tempat peribadatan yang sesuai dengan peraturan. Luas tempat ibadah yang hanya bisa menampung 5 orang untuk beribadah, alat pendukung peribadatan yang belum disediakan, dan pencahayaan yang sudah tidak lagi berfungsi dengan baik.

- Warung makan minum, yang sudah tidak beroperasi lagi dikarenakan menurunnya daya tarik wisatawan untuk berwisata di Igir Kandang, sehingga bangunan semi permanen warung dibiarkan begitu saja.
- Tempat parkir mobil dan motor berbeda lokasi, untuk area parkir motor bisa naik sampai atas dekat dengan warung, dan untuk parkir mobil atau bis hanya bisa sampai dibawah saja dekat dengan portal masuk area wisata, sehingga wisatawan yang menggunakan mobil atau bis untuk naik keatas bisa dilakukan dengan jalan kaki kurang dari 5 menit untuk mencapai camp area. Maka dari ketentuan standar fasilitas tempat parkir, bahwa fasilitas parkir yang ada di Wisata Alam Igir Kandang belum memenuhi kriteria standar yang ada, masih perlu dilakukan peningkatan dan pengembangan terhadap fasilitas parkir yang sudah ada.

Pada *amenities* (Fasilitas Pendukung) di Wisata Alam Igir Kandang masih terbatas baik secara jumlah maupun kualitas fasilitas. Pengembangan *amenities* sebaiknya dapat menciptakan kenyamanan, kemudahan, keamanan, dan keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan wisata, sehingga dapat mendukung keberlanjutan Wisata Alam Igir Kandang sebagai salah satu destinasi unggulan di Desa Wisata Clekatakan. Kondisi *amenities* di destinasi Wisata Alam Igir Kandang, dilihat dari 3 komponen yaitu: kebersihan, keamanan, dan kenyamanan, yang diisi oleh wisatawan melalui kuesioner yang ada. Berikut merupakan aspek kebersihan yang ada di Wisata Alam Igir Kandang:

a. Kebersihan

Kebersihan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas suatu destinasi wisata. Kondisi kebersihan yang baik tidak hanya mencerminkan pengelolaan yang profesional, tetapi juga berpengaruh terhadap kenyamanan dan

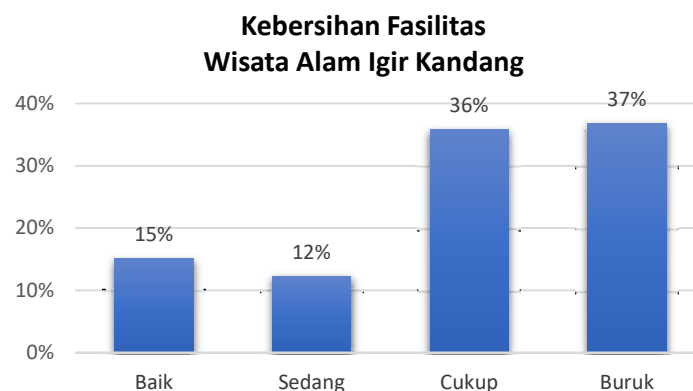
kepuasaan wisatawan selama berkunjung. Oleh karena itu, penilaian kebersihan menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam evaluasi sarana dan prasarana destinasi wisata. Pada penelitian ini, kategori penilaian kebersihan dibagi menjadi 4 tingkat, yaitu: baik, cukup, sedang, dan buruk. Pembagian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang terukur terhadap kondisi kebersihan di lokasi penelitian. Berikut merupakan penjelasan 4 tingkat kategori, sebagai berikut:

- Baik, apabila lingkungan dalam kondisi bersih tanpa adanya sampah yang berserakan, tersedia tempat sampah di beberapa titik, serta tidak menimbulkan bau yang mengganggu.
- Cukup, apabila area wisata bersih dan tidak menimbulkan bau, namun belum sepenuhnya dilengkapi dengan sarana pendukung seperti tempat sampah di setiap area.
- Sedang, apabila terdapat volume sampah yang tidak tertampung ditempat sampah, namun tidak menimbulkan bau yang menyengat.
- Buruk, apabila kondisi lingkungan kotor, banyak sampah berserakan, tidak tersedia tempat sampah, serta menimbulkan tidak sedap.

Parameter baik, cukup, sedang, buruk bersumber dari buku Sugiyono, 2017.

"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D."

Klasifikasi ini digunakan untuk menilai sejauh mana kebersihan di area wisata telah memenuhi kenyamanan bagi wisatawan, serta dapat menjadi acuan dalam merumuskan rekomendasi peningkatan pengelolaan kebersihan destinasi wisata.



Sumber: Hasil Olah Data Kuesioner, 2025

Gambar 4. 6 Diagram Hasil Kuesioner Kondisi Kebersihan di Wisata Alam Igir Kandang

Pada data diagram diatas kebersihan fasilitas di Wisata Alam Igir Kandang masih tergolong buruk (37%) berdasarkan penilaian responden dan cukup (36%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung merasa kebersihan di area wisata masih perlu ditingkatkan, baik dari segi pengelolaan sampah maupun pemeliharaan fasilitas umum seperti toilet, tempat duduk, dan gazebo. Sementara itu, hanya 15% responden yang menilai kebersihan dalam kategori baik dan 12% menilai sedang. Presentase yang kecil ini menandakan bahwa pengelola wisata perlu melakukan evaluasi terhadap sistem kebersihan yang ada, seperti penyediaan tempat sampah yang memadai, jadwal pembersihan rutin, dan peningkatan kesadaran pengunjung untuk menjaga kebersihan lingkungan wisata. Berikut merupakan aspek keamanan yang ada di Wisata Alam Igir Kandang:

b. Keamanan

Keamanan merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan destinasi wisata yang berpengaruh terhadap kenyamanan dan kepercayaan pengunjung. Destinasi wisata yang aman akan menciptakan rasa tenang bagi wisatawan selama berkegiatan di lokasi, sehingga dapat meningkatkan citra positif serta minat kunjungan ulang. Sebaliknya, tingkat keamanan yang rendah dapat menurunkan kepuasan wisatawan dan menimbulkan persepsi negatif terhadap destinasi Wisata Alam Igir Kandang. Pada penelitian ini, penilaian terhadap aspek keamanan dibagi menjadi 4 kategori, yaitu: baik, cukup, sedang, dan buruk. Klasifikasi ini digunakan untuk menggambarkan sejauh mana sistem pengamanan di Wisata Alam Igir Kandang telah diterapkan dan berfungsi secara efektif. Berikut merupakan penjelasan 4 tingkat kategori, sebagai berikut:

- Baik, apabila area wisata dijaga oleh petugas keamanan (Satpam), dilengkapi dengan kamera pengawas (CCTV) dibeberapa titik, serta tidak terdapat laporan kehilangan barang bawaan.
- Cukup, apabila area wisata dijaga oleh satpam dan dilengkapi CCTV dibeberapa titik, namun belum optimal dalam pemantau diseluruh area.
- Sedang, apabila area wisata tidak memiliki pengawasan dari satpam dan tidak terdapat CCTV, tetapi tidak terjadi kehilangan barang bawaan.
- Buruk, apabila area wisata tidak memiliki pengawasan keamanan dari satpam, tidak terdapat CCTV serta terjadi kehilangan barang bawaan pengunjung.

Parameter baik, cukup, sedang, buruk bersumber dari buku Sugiyono, 2017.

"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D."

Klasifikasi tersebut membantu menilai efektivitas pengelolaan keamanan di kawasan wisata, serta menjadi dasar dalam memberikan rekomendasi peningkatan sistem keamanan yang lebih baik dan terintegrasi.



Sumber: Hasil Olah Data Kuesioner, 2025

Gambar 4. 7 Diagram Hasil Kuesioner Kondisi Keamanan di Wisata Alam Igir Kandang

Keamanan di Wisata Alam Igir Kandang, dapat dilihat bahwa 46% responden menilai dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan keamanan di lokasi wisata cukup diperhatikan, baik dari segi penjagaan, pengawasan, maupun kenyamanan wisatawan. Selanjutnya 22% responden menilai keamanan dalam kategori sedang dan cukup, yang berarti masih ada beberapa aspek keamanan yang perlu ditingkatkan, dengan bisa melakukan penambahan petugas keamanan atau perbanyak penerangan yang ada di area wisata, sedangkan 10% responden menilai keamanan masih buruk, yang menunjukkan adanya sebagian kecil wisatawan yang masih kurang aman selama berkunjung. Data ini menggambarkan bahwa kondisi keamanan di Wisata Alam Igir Kandang sudah relatif baik, namun tetap diperlukan evaluasi dan peningkatan agar seluruh pengunjung dapat merasa aman dan nyaman saat berwisata. Berikut merupakan aspek kenyamanan yang ada di Wisata Alam Igir Kandang:

c. Kenyamanan

Kenyamanan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kepuasan wisatawan dalam menikmati suatu destinasi wisata. Aspek kenyamanan berkaitan dengan kondisi sarana dan prasarana yang tersedia, kemudahan dalam beraktivitas, serta keamanan wisatawan saat berada di area wisata. Destinasi Wisata Alam Igir Kandang yang nyaman akan memberikan pengalaman berkunjung yang menyenangkan dan mendorong wisatawan untuk datang kembali dikemudian hari. Pada penelitian ini, tingkat

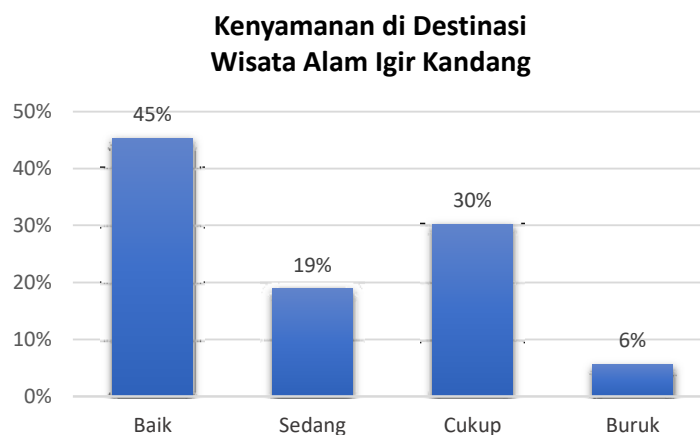
kenyamanan diukur melalui ketersediaan fasilitas penunjang seperti gazebo atau tempat duduk pengunjung, serta kondisi infrastruktur yang ada di area wisata. Penilaian dibagi menjadi 4 kategori, yaitu: baik, cukup, sedang, dan buruk, menggambarkan kualitas kenyamanan yang dirasakan oleh pengunjung. Berikut merupakan penjelasan 4 tingkat kategori, sebagai berikut:

- Baik, apabila tersedia gazebo atau tempat duduk di area destinasi wisata yang memadai, serta jalan setapak di area wisata dalam kondisi baik dan tidak membahayakan wisatawan.
- Cukup, apabila tersedia gazebo atau tempat duduk pengunjung yang memadai, namun jalan setapak sedikit berlubang tetapi masih aman bagi wisatawan.
- Sedang, apabila gazebo atau tempat duduk pengunjung tersedia namun jumlahnya kurang memadai, serta jalan setapak mengalami kerusakan atau berlubang yang dapat membahayakan wisatawan.
- Buruk, apabila tidak tersedia gazebo atau tempat duduk bagi wisatawan, dan jalan setapak berada dalam kondisi rusak atau berlubang yang berpotensi membahayakan keselamatan wisatawan.

Parameter baik, cukup, sedang, buruk bersumber dari buku Sugiyono, 2017.

"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D."

Klasifikasi diatas digunakan untuk menilai sejauh mana kenyamanan fisik dan fasilitas di Wisata Alam Igir Kandang telah terpenuhi, serta dapat menjadi dasar dalam memberikan rekomendasi peningkatan sarana dan prasarana untuk menciptakan pengalaman wisata yang lebih optimal.



Sumber: Hasil Olah Data Kuesioner, 2025

Gambar 4. 8 Diagram Hasil Kuesioner Kondisi Kenyamanan di Wisata Alam Igir Kandang

Tingkat kenyamanan di Wisata Alam Igir Kandang di dominasi oleh responden yang menilai dalam kategori baik sebesar 45%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung merasa cukup nyaman selama berada di lokasi wisata. Sementara itu, 30% responden memberikan penilaian cukup, yang menandakan masih terdapat beberapa aspek kenyamanan yang perlu diperbaiki, seperti fasilitas pendukung atau kondisi lingkungan sekitar. Selanjutnya, 19% responden menilai kenyamanan berada kategori sedang, dan 6% lainnya menilai buruk, yang berarti sebagian kecil pengunjung merasa kurang nyaman dengan kondisi di Wisata Alam Igir Kandang. Secara keseluruhan dari data yang ada bahwa tingkat kenyamanan pengunjung di Wisata Alam Igir Kandang baik, namun masih diperlukan peningkatan dalam hal kebersihan, fasilitas, serta pengelolaan lingkungan agar pengalaman berwisata dapat menjadi lebih optimal dan menyenangkan bagi wisatawan. Berikut merupakan arahan pengembangan *amenities* di Wisata Alam Igir Kandang:

Tabel 4. 6 Arahan Pengembangan *Amenities* di Wisata Alam Igir Kandang

Fasilitas	Jumlah	Arahan Pengembangan
Gazebo	1	Gazebo yang ada di Wisata Alam Igir Kandang hanya ada 1 yang ketentuannya sesuai dengan Permenparekraf Nomor 5 Tahun 2019, dimana fungsi utama gazebo sebagai area istirahat dan melindungi dari cuaca terik ataupun hujan. Perlu ditambahkan gazebo semacamnya untuk menjadi area istirahat pendaki sedari menikmati panorama alam, karena yang berwisata ke Wisata Alam Igir Kandang tidak selalu yang camping, namun ada yang kesana hanya untuk menikmati suasana pegunungan, untuk sekedar piknik saja. Jadi keberadaan fasilitas gazebo sangat mendukung sebagai fasilitas penunjang wisatawan.
Area Parkir Motor	1	Tersedianya area parkir motor bagi para pengunjung yang hendak berwisata, dan area parkir motor yang dapat menampung 100 motor, namun perlu dilakukan pemertaan area parkir dan jalan utama di area igir kandang untuk mengatasi rendah tingginya tanahnya, agar tidak membahayakan para pengunjung.
Area Parkir Mobil	1	Area parkir mobil yang hanya dapat menampung 10-15 mobil saja, dimana jumlah tersebut sangat rendah untuk parkir sebuah tempat wisata,

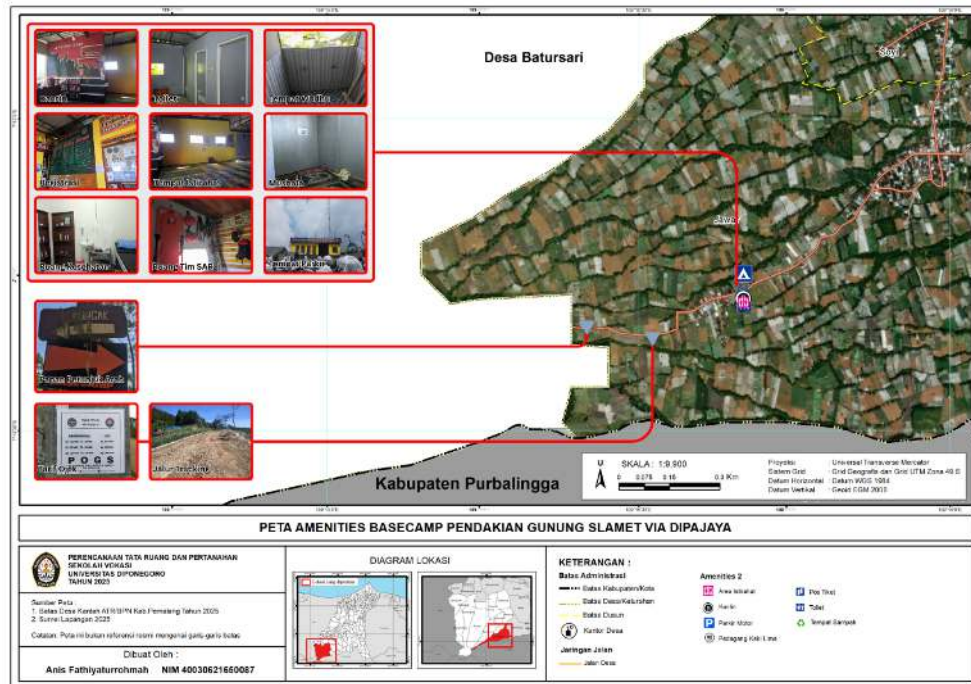
Fasilitas	Jumlah	Arahan Pengembangan
		sehingga perlu adanya pengembangan area parkir mobil agar dapat menampung lebih banyak mobil yang menjadi salah satu fasilitas penunjang wisatawan pada saat berwisata.
Toilet	5	Untuk fasilitas toilet yang ada di Wisata Alam Igir Kandang hanya ada 5 unit dan tidak dipisah berdasarkan jenis kelamin, sedangkan pada Permenparekraf Nomor 5 Tahun 2019, ketentuan toilet dipisahkan sesuai jenis kelamin. Maka perlu adanya pengkategorian toilet berdasarkan jenis kelamin, yang dimana 1 toilet direkomendasikan untuk 20-25 orang, untuk meminimalisir penumpukan antrian pada saat menggunakan fasilitas toilet. Kondisi toilet di Wisata Alam Igir Kandang sudah tidak dapat dipakai, karena tidak tersedianya air, dan beberapa pintu toiletnya sudah tidak dapat digunakan untuk menutup, sehingga perlu adanya perawatan dan pengembangan lebih lanjut.
Mushola	1	Mushola hanya tersedia di Wisata Alam Igir Kandang dan tidak tersedia pada pos pendakian. Mushola yang ada hanya berukuran 3 x 3 yang dimana hanya muat untuk 5 orang saja. Menurut Permenparekraf Nomor 5 Tahun 2019, bahwa luas ruangan tempat ibadah agar dapat menampung maksimalnya 30 orang, dan luas mushola yang ada hanya mampu menampung maksimalnya 5 orang, sehingga perlu dilakukan pengembangan dan peningkatan fasilitas mushola ini, karena kondisi saat ini kotor, berbau dan tidak tersedianya perlengkapan peribadatan sehingga menyulitkan wisatawan untuk beribadah.
<i>Camping Ground</i>	1	Luas <i>camping ground</i> 85 x 26 m ² yang dapat menampung sekitar 30 tenda dengan kapasitas tenda 3 – 4 orang. Karena area <i>camping ground</i> ini kondisinya bertingkat, maka perlu ditambahkan pagar pengaman melingkari area tersebut, agar tidak membahayakan wisatawan yang sedang berkemah.

Fasilitas	Jumlah	Arahan Pengembangan
Tempat Sampah	1	Hanya ada 1 tempat sampah yang ada di Wisata Alam Igir Kandang, dan perlu ditambahkan tempat sampah diberbagai sudut, sehingga para wisatawan yang sedang berada di Wisata Alam Igir Kandang tidak membuang sampah di sembarang tempat yang nantinya akan meninggalkan bekas dan bau tidak sedap.
Area PKL	1	Area PKL yang ada di Wisata Alam Igir Kandang menggunakan bangunan semi permanen. Dimana para PKL sudah tidak ada yang berjualan di Wisata Alam Igir Kandang dikarenakan penurunan kunjungan wisatawan, sehingga pedagang memilih berdagang pada event tertentu saja yang diadakan di Wisata Alam Igir Kandang, sehingga perlu memperbaiki fasilitas penunjang wisatawan untuk menarik daya tarik wisatawan yang hendak berkunjung.
Loket Registrasi	1	Loket registrasi perlu diadakan buku kunjungan untuk mendata wisatawan yang berkunjung, tidak hanya sekedar membayar tiket masuk yang diberikan, karena pendataan tersebut penting untuk menjadi dokumen arsip kunjungan wisatawan. Untuk pembayaran masih menggunakan uang cash belu menggunakan transaksi digital seperti qr code (Qris), sehingga perlu dikembangkan lagi pada sistem registrasi dan layanan pembayaran <i>ticketing</i> .

Sumber: Analisis Penulis, 2025

4.2.2. Analisis *Amenities* Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya

Pada analisis *amenities* di Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya terdapat beberapa fasilitas yang mendukung, dan dalam pengelolaan sudah dikelola dan dirawat dengan baik, sehingga beberapa fasilitas yang disediakan dapat membantu kebutuhan wisatawan. Berikut merupakan peta *amenities* di Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya



Sumber: Diolah, 2025

Gambar 4. 9 Peta Amenities Destinasi Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya

Pada petas diatas dapat dilihat *amenities* yang ada di Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya untuk penunjang para pendakia, antara lain:

- Locket registrasi (simaksi), locket registrasi yang ada di *basecamp* buka 24 jam yang bertujuan untuk mendata pendaki yang akan naik dan turun dari gunung, untuk registrasi tektok dimulai pukul 23.00 - 01.00 lebih dari jam yang ditentukan, maka tidak diperkenankan untuk registrasi pendakian tektok. Pembayaran registrasi sebesar Rp 25.000 - 30.000 sudah termasuk dengan asuransi, dan diwajibkan membawa surat sehat yang menjadi syarat dalam pendakian Gunung Slamet via Dipajaya.
- Ruang istirahat, yang telah disediakan oleh pihak *basecamp* tidak terlalu luas namun dapat menampung 80 orang, namun pada saat *weekend* kapasitas ruang istirahat tidak dapat menampung para pendaki, sehingga perlu ditingkatkan lagi ruang istirahat untuk pendaki dan tidak akan terjadi penumpukan pendaki di *basecamp* yang tidak dapat beristirahat.
- Toilet, Konsep dasar pembangunan toilet/ruang ganti pada kawasan pariwisata menurut Namun untuk toilet di *basecamp* pendakian Gunung Slamet via Dipajaya, belum memenuhi standar fasilitas toilet menurut Permenparekraf No. 5 Tahun 2019, namun kondisi toilet terawat dan memiliki fasilitas air panas untuk yang

mengingkannya dengan dikenakan biaya tambahan. Berikut merupakan tabel ketersediaan fasilitas di toilet *Basecamp* Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya:

Tabel 4. 7 Ketersediaan Fasilitas di Toilet Basecamp Gunung Slamet via Dipajaya

Fasilitas	Standar	Ketersediaan
Kloset (WC)	Jongkok	Ada
Urinoir	Ada	Tidak
<i>Washtafel</i>	Ada	Tidak
<i>Handicap</i>	Satu untuk pria dan wanita	Tidak
<i>Toilet Papper</i>	Ada	Tidak
<i>Jetspray/Washlet</i>	Disamakan	Tidak
Pengering tangan/tisu	Ada	Tidak
Cermin	Ada	Ada
Gayung dan tempat air	Ada	Ada
Tempat sampah	Ada	Ada
Saluran Pembuangan	Ada	Ada
Penjaga toilet	Ada	Ada
Janitor	Disarankan	-

Sumber: Observasi, 2025

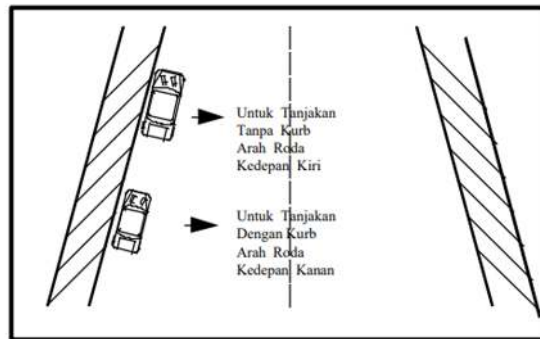
Beberapa fasilitas kebutuhan ruang ganti/toilet menurut standar belum terpenuhi pada toilet *Basecamp* Gunung Slame via Dipajaya, namun toilet yang ada sudah dirawat dengan baik oleh pihak pengelola. Penerangan dan pintu toilet yang baik memberikan kenyamanan para pengguna, ditambah dengan sudah ada fasilitas air hangat yang menjadi primadona pendaki yang ingin menggunakan air hangat dan dikenakan biaya tambahan sebesar Rp 10.000/orang untuk air hangat. Kebutuhan air bersih pada saat musim kemarau mengharuskan pihak pengelola membeli air bersih untuk memenuhi kebutuhan para pendaki.

- Ruang Tim SAR, ruangan ini difungsikan untuk menyimpan alat-alat *resuce* serta petugas SAR yang *standby* di *basecamp* dan memberikan edukasi kepada para pendaki yang hendak naik ke Gunung Slamet. Jika terjadi laka di Gunung Slamet, maka tim SAR akan bergerak cepat setelah mendapat laporan dari pihak *basecamp* atau pendaki.
- Mushola dan tempat wudhu, yang ada cukup bersih dan tersedia alat pendukung ibadah yang disediakan pengelola dengan kondisi pencahayaan yang cukup dan sirkulasi

udara yang baik, namun luas dari mushola atau tempat ibadah tersebut belum sesuai dengan ketentuan Permenparekraf No. 5 Tahun 2019, yang dimana luas mushola ini hanya berkapasitas 4 orang batas maksimalnya, sedangkan jika sesuai dengan peraturan luas mushola maksimal dapat menampung 30 orang.

- Ruang kesehatan, ruang kesehatan yang ada di *basecamp* sudah dilengkapi dengan alat-alat kesehatan dan obat-obatan penunjang, apabila terjadi permasalahan kesehatan pendaki, maka dapat segera dilakukan tindakan pertolongan terlebih dahulu di *basecamp* sebelum dilakukan tindakan lebih lanjut dengan membawa ke puskesmas atau rumah sakit terdekat.
- Warung di *basecamp* menyediakan beberapa menu makanan, snack, ataupun minuman yang menunjang kebutuhan konsumsi untuk para pendaki. Jam buka warung tersebut mulai dari pukul 13.00-00.00. Jumlah warung hanya ada 1, sekitar *basecamp* hanya ada 1 warung kelontong yang hanya menyediakan snack dan minuman, jadi pendaki yang sekiranya akan mendaki camp di gunung sudah harus mempersiapkan logistik sebelum sampai *basecamp*. Perlu dikembangkan untuk keberadaan warung untuk menunjang kebutuhan logistik pendaki.
- Tempat parkir, yang ada hanya dapat menampung motor dikarenakan lahan parkir yang ada hanya mengandalkan lahan depan *basecamp* yang tidak terlalu luas namun dapat menampung motor hingga 60 motor dan untuk parkir mobil menggunakan badan jalan yang ada dan diperkuat dengan pernyataan pihak pengelola *basecamp* yaitu, *kami telah menyediakan fasilitas parkir motor yang hanya bisa menampung 60 motor saja, dan kami belum ada area parkir mobil dikarenakan keterbatasan tempat, jadi untuk parkir mobil pendaki, sementara berada dibahu jalan* (Wawancara, 2025) (W/PK/2), sehingga dapat mengganggu mobilitas masyarakat yang hendak membawa hasil panen menggunakan mobil *pick up*. Maka dari ketentuan standar fasilitas tempat parkir, bahwa fasilitas parkir yang ada di *Basecamp* Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya belum memenuhi kriteria standar yang ada, masih perlu dilakukan peningkatan dan pengembangan terhadap fasilitas parkir yang sudah ada. Berikut merupakan konsep pola parkir paralel sesuai dengan ketentuan, dan pola parkir paralel khusus mobil di badan jalan digunakan di *Basecamp* Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya, yaitu:

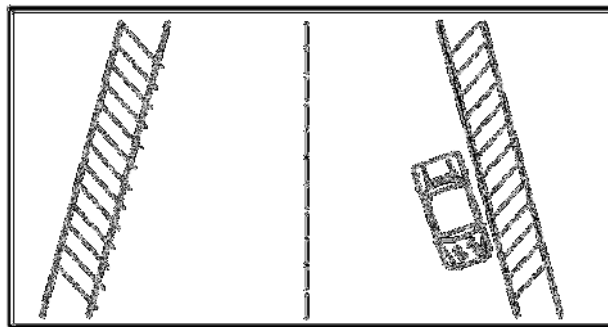
- a. Pola parkir paralel pada daerah tanjakan



Sumber: Keputusan Direktur Jendral Perhubungan Darat Nomor: 272/HK.105/DRJD/96 tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir

Gambar 4. 10 Pola Parkir Pararel Pada Daerah Tanjakan

- b. Pola parkir paralel pada daerah turunan



Sumber: Keputusan Direktur Jendral Perhubungan Darat Nomor: 272/HK.105/DRJD/96 tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir

Gambar 4. 11 Pola Parkir Pararel Pada Daerah Turunan

- Penanda jalur, papan petunjuk arah sudah ada di beberapa titik pada jalur *tracking*, jalur yang jelas, sehingga dapat memudahkan pendaki dan meminimalisir salah ambil jalur yang dapat menyebabkan tersesat di gunung. Setiap pos di jalur ini sudah ada penanda sehingga memudahkan pendaki untuk menghitung jarak tempuh dan dapat memprakirakan waktu *tracking*.
- Jalur *Tracking*, jalur *tracking* dari *basecamp* sampai pintu rimba dengan jalur beton yang sudah rusak dan dapat membahayakan ojek ataupun masyarakat yang membawa hasil paninya menggunakan motor, jalur tersebut dapat dilakukan perbaikan. Jalur ojek dan jalur *tracking* pada satu jalur yang sama sehingga jika ada motor yang lewat para pendaki yang memilih berjalan harus menepi terlebih dahulu untuk memberikan jalan kepada ojek atau masyarakat yang membawa hasil motor untuk mobilitas ke kebun, dikarenakan jalur yang tidak terlalu lebar. Jalur *tracking* jalur dipajaya ini akan

bertemu jalur bambangan sebelum pos 3 yang nantinya jalurnya akan jadi satu dengan jalur bambangan.

- Ojek gunung, ojek gunung menjadi salah satu fasilitas yang ada di jalur pendakian dipajaya yang dapat membantu perekonomian masyarakat sekitar. Tarif ojek yang bervariasi tergantung pada waktu, dari jam 06.00 - 17.30 dengan harga Rp 50.000, jam 18.00 - 23.30 dengan harga Rp 80.000, dan jam 00.00 - 05.00 dengan harga Rp 100.000. Ojek gunung ini membantu memangkas waktu para pendaki yang harusnya ditempuh dengan waktu 45 menit dari basecamp sampai pos 1, menggunakan ojek menjadi 20 menit untuk sampai di pos 1. Batas ojek gunung hanya sampai pos 1.

Pengembangan *amenities* sebaiknya dapat menciptakan kenyamanan, kemudahan, keamanan, dan keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan wisata, sehingga dapat mendukung keberlanjutan Jalur Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya sebagai salah satu destinasi unggulan di Desa Wisata Clekatakan. Analisis *amenities* di destinasi Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya, dilihat dari 3 komponen yaitu: kebersihan, keamanan, dan kenyamanan. Berikut merupakan aspek kebersihan yang ada di *Basecamp* Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya:

a. Kebersihan

Kebersihan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas suatu destinasi wisata. Kondisi kebersihan yang baik tidak hanya mencerminkan pengelolaan yang profesional, tetapi juga berpengaruh terhadap kenyamanan dan kepuasan wisatawan selama berkunjung. Oleh karena itu, penilaian kebersihan menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam evaluasi sarana dan prasarana destinasi wisata. Pada penelitian ini, kategori penilaian kebersihan dibagi menjadi 4 tingkat, yaitu: baik, cukup, sedang, dan buruk. Pembagian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang terukur terhadap kondisi kebersihan di lokasi penelitian. Berikut merupakan penjelasan 4 tingkat kategori, sebagai berikut:

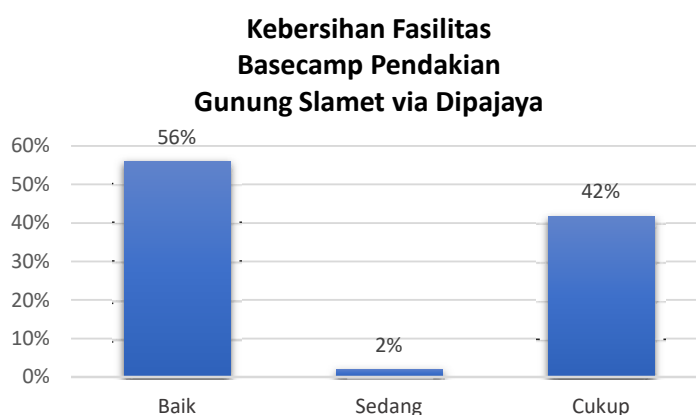
- Baik, apabila lingkungan dalam kondisi bersih tanpa adanya sampah yang berserakan, tersedia tempat sampah di beberapa titik, serta tidak menimbulkan bau yang mengganggu.
- Cukup, apabila area wisata bersih dan tidak menimbulkan bau, namun belum sepenuhnya dilengkapi dengan sarana pendukung seperti tempat sampah di setiap area.

- Sedang, apabila terdapat volume sampah yang tidak tertampung ditempat sampah, namun tidak menimbulkan bau yang menyengat.
- Buruk, apabila kondisi lingkungan kotor, banyak sampah berserakan, tidak tersedia tempat sampah, serta menimbulkan tidak sedap.

Parameter baik, cukup, sedang, buruk bersumber dari buku Sugiyono, 2017.

"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D."

Klasifikasi ini digunakan untuk menilai sejauh mana kebersihan di area wisata telah memenuhi kenyamanan bagi wisatawan, serta dapat menjadi acuan dalam merumuskan rekomendasi peningkatan pengelolaan kebersihan destinasi wisata.



Sumber: Hasil Olah Data Kuesioner, 2025

**Gambar 4. 12 Diagram Hasil Kuesioner Kondisi Kebersihan Fasilitas
Desa Wisata Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya**

Kebersihan fasilitas di *Basecamp* Gunung Slamet via Dipajaya dalam kondisi baik, yaitu sebesar 56%. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola *basecamp* (Pokdarwis) memperhatikan aspek kebersihan seperti di toilet, mushola, tempat parkir, dan tempat istirahat pendaki. Sebanyak 42% responden menilai kebersihan berada pada kategori cukup, yang menandakan masih ada beberapa area yang perlu ditingkatkan kebersihannya agar lebih optimal. Sementara itu, hanya 2% responden yang menilai kondisi kebersihan sedang, dan tidak ada yang menilai buruk. Jadi, hasil ini menunjukkan bahwa *basecamp* sudah memiliki tingkat kebersihan yang tergolong baik, namun tetap perlu dilakukan pemeliharaan rutin agar kenyamanan pendaki tetap terjaga. Berikut merupakan aspek keamanan yang ada di *Basecamp* Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya:

b. Keamanan

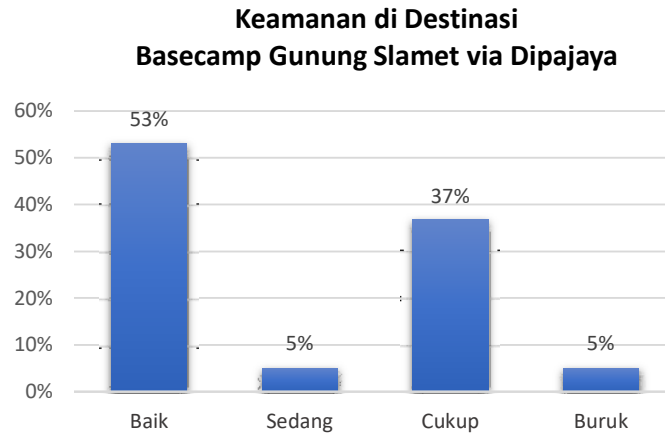
Keamanan merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan destinasi wisata yang berpengaruh terhadap kenyamanan dan kepercayaan pengunjung. Destinasi wisata yang aman akan menciptakan rasa tenang bagi wisatawan selama berkegiatan di lokasi, sehingga dapat meningkatkan citra positif serta minat kunjungan ulang. Sebaliknya, tingkat keamanan yang rendah dapat menurunkan kepuasan wisatawan dan menimbulkan persepsi negatif terhadap destinasi *Basecamp* Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya. Pada penelitian ini, penilaian terhadap aspek keamanan dibagi menjadi 4 kategori, yaitu: baik, cukup, sedang, dan buruk. Klasifikasi ini digunakan untuk menggambarkan sejauh mana sistem pengamanan di *Basecamp* Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya telah diterapkan dan berfungsi secara efektif. Berikut merupakan penjelasan 4 tingkat kategori, sebagai berikut:

- Baik, apabila area wisata dijaga oleh petugas keamanan (Satpam), dilengkapi dengan kamera pengawas (CCTV) di beberapa titik, serta tidak terdapat laporan kehilangan barang bawaan.
- Cukup, apabila area wisata dijaga oleh satpam dan dilengkapi CCTV di beberapa titik, namun belum optimal dalam pemantauan diseluruh area.
- Sedang, apabila area wisata tidak memiliki pengawasan dari satpam dan tidak terdapat CCTV, tetapi tidak terjadi kehilangan barang bawaan.
- Buruk, apabila area wisata tidak memiliki pengawasan keamanan dari satpam, tidak terdapat CCTV serta terjadi kehilangan barang bawaan pengunjung.

Parameter baik, cukup, sedang, buruk bersumber dari buku Sugiyono, 2017.

"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D."

Klasifikasi tersebut membantu menilai efektivitas pengelolaan keamanan di kawasan wisata, serta menjadi dasar dalam memberikan rekomendasi peningkatan sistem keamanan yang lebih baik dan terintegrasi, sehingga dapat menjadikan suasana di destinasi wisata aman dan kondusif. Teknologi keamanan yang ada tidak dapat menjadi jaminan untuk dapat terhindar dari kejahatan sama sekali, ini merupakan tindakan untuk mencegah tindakan kejahatan yang ada disekitar.



Sumber: Hasil Olah Data Kuesioner, 2025

**Gambar 4. 13 Diagram Hasil Kuesioner Kondisi Keamanan Fasilitas
Desa Wisata Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya**

Tingkat keamanan di *Basecamp* Gunung Slamet via Dipajaya dinilai cukup baik oleh responden. Sebagian besar responden 53% menilai keamanan di *basecamp* baik. Sementara itu, 37% responden menilai cukup, yang menunjukkan bahwa meskipun keamanan sudah memadai, masih ada beberapa hal yang mungkin perlu diperhatikan, seperti fasilitas keselamatan atau pengawasan pada area tertentu. Pada kategori sedang dan buruk dinilai oleh responden, yang diartikan sebagian kecil pengunjung merasa keamanan di lokasi *basecamp* dan jalur pendakian masih kurang optimal. Berikut merupakan aspek kenyamanan yang ada di *Basecamp* Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya:

c. Kenyamanan

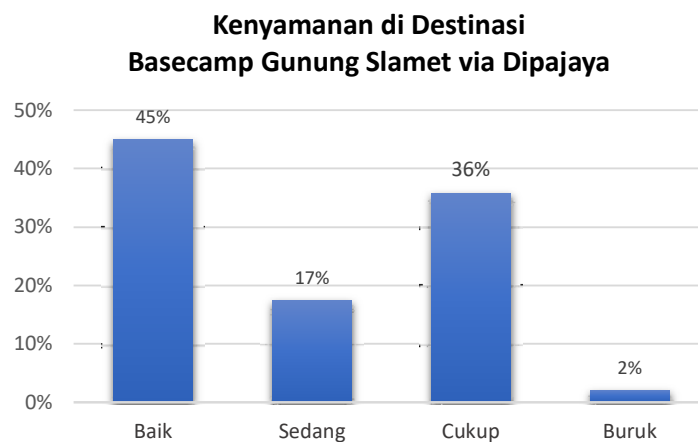
Kenyamanan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kepuasan wisatawan dalam menikmati suatu destinasi wisata. Aspek kenyamanan berkaitan dengan kondisi sarana dan prasarana yang tersedia, kemudahan dalam beraktivitas, serta keamanan wisatawan saat berada di area wisata. Destinasi Wisata Alam Igir Kandang yang nyaman akan memberikan pengalaman berkunjung yang menyenangkan dan mendorong wisatawan untuk datang kembali dikemudian hari. Pada penelitian ini, tingkat kenyamanan diukur melalui ketersediaan fasilitas penunjang seperti gazebo atau tempat duduk pengunjung, serta kondisi infrastruktur yang ada di area wisata. Penilaian dibagi menjadi 4 kategori, yaitu: baik, cukup, sedang, dan buruk, menggambarkan kualitas kenyamanan yang dirasakan oleh pengunjung. Berikut merupakan penjelasan 4 tingkat kategori, sebagai berikut:

- Baik, apabila tersedia gazebo atau tempat duduk di area destinasi wisata yang memadai, serta jalan setapak di area wisata dalam kondisi baik dan tidak membahayakan wisatawan.
- Cukup, apabila tersedia gazebo atau tempat duduk pengunjung yang memadai, namun jalan setapak sedikit berlubang tetapi masih aman bagi wisatawan.
- Sedang, apabila gazebo atau tempat duduk pengunjung tersedia namun jumlahnya kurang memadai, serta jalan setapak mengalami kerusakan atau berlubang yang dapat membahayakan wisatawan.
- Buruk, apabila tidak tersedia gazebo atau tempat duduk bagi wisatawan, dan jalan setapak berada dalam kondisi rusak atau berlubang yang berpotensi membahayakan keselamatan wisatawan.

Parameter baik, cukup, sedang, buruk bersumber dari buku Sugiyono, 2017.

"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D."

Klasifikasi diatas digunakan untuk menilai sejauh mana kenyamanan fisik dan fasilitas di *Basecamp* Gunung Slamet via Dipajaya telah terpenuhi, serta dapat menjadi dasar dalam memberikan rekomendasi peningkatan sarana dan prasarana untuk menciptakan pengalaman wisata yang lebih optimal.



Sumber: Hasil Olah Data Kuesioner, 2025

**Gambar 4. 14 Diagram Hasil Kuesioner Kondisi Kenyamanan Fasilitas
Desa Wisata Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya**

Pada data diagram diatas diketahui bahwa tingkat kenyamanan di *Basecamp* Gunung Slamet via Dipajaya di dominasi oleh responden yang menilai dalam kategori baik 45%, jumlah ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendaki merasa nyaman selama berada di *basecamp*

pendakian ataupun pada jalur pendakian Gunung Slamet via Dipajaya. Kenyamanan didapatkan dari segi fasilitas, lingkungan, maupun suasana yang mendukung kegiatan wisata. Selanjutnya, 36% responden memberikan penilaian cukup, yang mengindikasikan masih terdapat beberapa aspek kenyamanan yang perlu ditingkatkan, seperti ketersediaan tempat istirahat, penataan *basecamp*, atau area parkir *basecamp*. Pada kategori sedang terdapat 17% responden yang menilai kategori tersebut, dan 2% responden menilai buruk, yang menunjukkan bahwa sebagian kecil pendaki yang merasa kurang nyaman di area *basecamp* atau jalur pendakian. Berikut merupakan arahan pengembangan *amenities* di *Basecamp* Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya:

Tabel 4. 8 Arahan Pengembangan *Amenities* di Basecamp Gunung Slamet via Dipajaya

Fasilitas	Jumlah	Arahan Pengembangan
Loket Registrasi	1	Membuat sistem registrasi online sehingga data yang ada bisa langsung di <i>update</i> secara <i>real time</i> , dan tidak terjadi penumpukan massa yang hendak melakukan registrasi sesuai kuota per harinya.
Area istirahat	1	Area istirahat yang tidak mampu menampung pendaki pada saat weekend ataupun libur panjang karena <i>over capacity</i> , sehingga perlu perluasan area istirahat.
<i>Shelter</i>	4	<i>Shelter</i> yang ada di pos pendakian hanya ada 4, sedangkan pos pendakian di Gunung Slamet via Dipajaya ada 9 pos, maka perlu adanya penambahan <i>shelter</i> di setiap posnya, untuk menjadi tempat pendaki berlindung sementara atau tempat istirahat sementara.
Toilet	3	Untuk fasilitas toilet yang ada di <i>basecamp</i> hanya ada 3 unit dan tidak dipisah berdasarkan jenis kelamin, sedangkan pada Permenparekraf Nomor 5 Tahun 2019, ketentuan toilet dipisahkan sesuai jenis kelamin. Maka perlu adanya penambahan unit toilet, yang dimana 1 toilet direkomendasikan untuk 20-25 orang, jadi meminimalisir penumpukan antrian pada saat menggunakan fasilitas toilet. Belum adanya toilet pada jalur pendakian, sehingga menjadi bahan pertimbangan untuk membuat toilet pada pos pendakian, seperti di jalur Gunung Slamet

Fasilitas	Jumlah	Arahan Pengembangan
		via Gucci kompak yang sudah tersedianya toilet dan mushola disalah satunya posnya.
Mushola	1	Mushola hanya tersedia di <i>basecamp</i> dan tidak tersedia pada pos pendakian. Mushola yang ada hanya berukuran 2 x 3 yang dimana hanya muat untuk 3 orang saja. Menurut Permenparekraf Nomor 5 Tahun 2019, bahwa luas ruangan tempat ibadah agar dapat menampung maksimalnya 30 orang, dan luas mushola yang ada hanya mampu menampung maksimalnya 3 orang, sehingga diperlukan peningkatan fasilitas mushola ini, dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menyediakan fasilitas peribadatan pada pos pendakian.
Kantin	1	Kantin yang tersedia di basecamp hanya satu dan tidak ada warung disetiap pos pendakian. Jam buka kantin dari pukul 14.00-00.00, sehingga perlu adanya penyesuaian jam buka seperti dibuat 24 jam dan penambahan variasi menu makanan ataupun logistik untuk menunjang para pendaki.
Area Parkir Motor	1	Area parkir motor di basecamp hanya dapat menampung 60 motor karena keterbatasan lahan parkir, sehingga jika terjadi <i>over capacity</i> maka motor akan menumpang parkir di halaman rumah warga.
Area Parkir Mobil	-	Belum adanya area parkir mobil, sehingga bahu jalan dijadikan parkir mobil bagi para pendaki yang menggunakan mobil. Perlu disediakan sentra parkir mobil bersama, agar tidak parkir sembarangan yang dapat mengganggu aktivitas masyarakat setempat untuk mobilitas membawa hasil panen ke dusun bawah.
Tempat Sampah	1	Hanya ada 1 tempat sampah yang ada di <i>basecamp</i> , dan perlu ditambahkan tempat sampah diberbagai sudut basecamp, sehingga para pendaki yang sedang berada di <i>basecamp</i> tidak membuang sampah di sembarang tempat.
Ruang Kesehatan	1	Ruang kesehatan hanya ada 1 di <i>basecamp</i> dan tidak tersedia pada setiap pos pos pendakian, sehingga

Fasilitas	Jumlah	Arahan Pengembangan
		pengadaan <i>shelter</i> di setiap pos dapat membantu menyediakan pos kesehatan di setiap pos pendakian, untuk mengantisipasi menyediakan pertolongan pertama pada pendaki yang membutuhkan.
Ruang Tim SAR	1	Ruang Tim SAR hanya ada 1 di <i>basecamp</i> dan sudah ada petugas atau relawan yang <i>standby</i> , jika ada sebuah kejadian yang membutuhkan penanganan cepat, maka tim SAR yang sedang berjaga akan segera bergerak ke lokasi. Pemantauan tim SAR hanya sebatas dari data pendaki yang sudah <i>check in</i> dan <i>check out</i> atau dari pelaporan pendaki, sehingga perlu adanya penyediaan HT untuk memantau setiap tim pendaki guna mempermudah tim SAR dalam melakukan pergerakan jika terjadi keadaan darurat kepada pendaki.
Papan Petunjuk Arah	18	Papan petunjuk arah yang ada di sepanjang jalur sekitar 18 papan petunjuk arah, namun jarak antar papan petunjuk arah yang jauh membuat para pendaki perlu memperhatikan sekitar dan peta cetak yang sudah dibagikan di <i>basecamp</i> , sehingga perlu diperbanyak papan petunjuk arah di setiap persimpangan jalur dan dibuat agar jarak antar papan petunjuk arah tidak saling berjauhan.
Jalur Tracking	-	Jalur <i>tracking</i> pada area hutan belum ada pembatasnya antar jalur dan jurang, sehingga perlu ditambahkan tali atau pembatas jalur dengan jurang yang membahayakan pendaki. Pada saat perjalanan dari pos 9 – puncak dengan kemiringan 60° - 70° dengan medan bebatuan dan berpasir membahayakan pendaki jika tidak dibekali semacam tali untuk berpegangan dan menjadikan tumpuan dalam berjalan menuju puncak.

Sumber: Analisis Penulis, 2025

4.3. Analisis *Attraction* di Desa Wisata Clekatakan

Attraction adalah daya tarik utama suatu destinasi wisata, komponen ini mencakup segala hal yang dapat menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung, seperti: daya tarik alam, budaya, maupun buatan manusia. *Attraction* (Daya Tarik) menjadi alasan utama mengapa wisatawan memilih suatu destinasi dibandingkan tempat lainnya. Pada penelitian pengembangan desa wisata keberadaan atraksi yang unik, autentik, dan memiliki nilai pengalaman tinggi sangat menentukan keberhasilan suatu kawasan wisata. Atraksi yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan jumlah kunjungan, memperkuat citra destinasi, serta memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar. Destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata (*attraction*), fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, ditercantum bahwa Pemerintah Kabupaten/Kota dapat memfasilitasi pengembangan daya tarik wisata (*attraction*), memelihara dan melestarikan daya tarik wisata (*attraction*), memfasilitasi dan melakukan promosi destinasi pariwisata dan produk pariwisata, dan sebagainya. Sumber daya dan modal perlu dimanfaatkan secara optimal melalui penyelenggaraan kepariwisataan yang ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan daya tarik wisata dan destinasi di Indonesia. Pada Peraturan Gubernur Provinsi Jawa Tengah Nomor 53 Tahun 2019, tertulis bahwa untuk penilaian desa wisata harus ada *attraction* yang paling menarik dan atraktif di desa. Berikut merupakan gambaran 2 *attraction* yang ada di Desa Wisata Clekatakan:





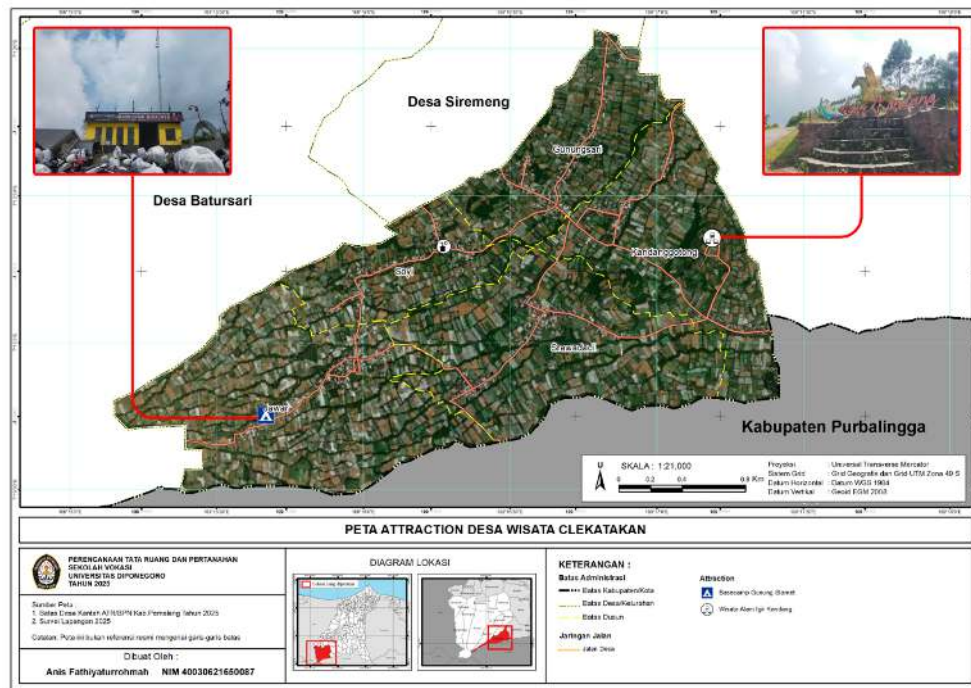
Sumber: Google, 2025

Gambar 4. 15 Keindahan di Wisata Alam Igir Kandang & Gunung Slamet 3.428 Mdpl

Pada analisis *attraction* dilakukan analisis terhadap potensi dan kualitas wisata yang ada di lokasi penelitian, meliputi keunikan, daya tarik visual, kegiatan wisata yang ditawarkan, serta nilai-nilai yang melekat pada destinasi. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana *attraction* di desa wisata mampu menarik wisatawan untuk berwisata. Desa Wisata Clekatakan terletak di kaki Gunung Slamet yang memiliki panorama pegunungan dan perkebunan sayur dengan suhu udara yang cenderung dingin sehingga potensi yang ada dapat terus dikembangkan. Desa Wisata Clekatakan memiliki 2 destinasi wisata alam yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, yaitu: Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya dan Wisata Alam Igir Kandang. Keberadaan jalur Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya menjadi daya tarik tersendiri bagi para pendaki karena menjadi gunung tertinggi di Jawa Tengah dengan ketinggian 3432 mdpl dan beberapa fasilitas yang ada, yaitu: fasilitas ojek, fasilitas penunjang yang ada di *basecamp*, serta diperbolehkan pendakian naik dan turun kurang dalam waktu 24 jam atau biasa disebut pendakian tektok. Jalur pendakian via Dipajaya sudah ada sejak tahun 2018, dimana jalur Dipajaya akan menjadi satu dengan jalur Bambang sebelum pos 3. Semakin keatas maka tingkat kesulitan *tracking* akan bertambah, jalur yang semakin menanjak dan sempit, serta jalur yang licin menjadi rintangan tersendiri bagi para pendaki. Wisata Alam Igir Kandang menjadi salah satu daya tarik wisatawan terhadap destinasi *camping* dengan menyajikan *landscape* pegunungan yang asri dengan udara yang sejuk. Wisata Alam Igir Kandang adalah salah satu destinasi wisata yang ada di Desa Wisata Clekatakan yang memiliki fasilitas penunjang, seperti: toilet, mushola, area parkir, warung, dan area camp. Beberapa fasilitas penunjang di Wisata Alam Igir Kandang

perlu ditingkatkan dan dikembangkan oleh pengelola, sehingga dapat dimanfaatkan oleh wisatawan dengan baik.

Desa Wisata Clekatakan memiliki 2 destinasi, sehingga dapat dijadikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang hendak berlibur. Destinasi yang ada dapat membantu perekonomian masyarakat desa, seperti adanya ojek gunung, pedagang kaki lima yang berjualan di area destinasi, dan ketersediaan *homestay* dadakan pada saat tertentu. Berikut merupakan peta *attraction* yang ada di Desa Wisata Clekatakan:



Sumber: Diolah, 2025

Gambar 4. 16 Peta Attraction Desa Wisata Clekatakan

Pada peta diatas bahwa *attraction* yang ada di Desa Wisata Clekatakan hanya ada 2, yaitu: Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya dan Wisata Alam Igir Kandang. Destinasi wisata yang ada merupakan wisata alam yang dikelola oleh pokdarwis dan pemerintah desa. Destinasi yang ada perlu dilakukan peningkatan dan pengembangan untuk menarik wisatawan agar berwisata di Desa Wisata Clekatakan. Beberapa tahun terakhir kunjungan wisatawan di Wisata Alam Igir Kandang mengalami penurunan yang bisa disebabkan pengelolaan fasilitas di destinasi yang perlu dibenahi karena kurang terawat, banyak sampah yang berserakan di *camp area*, toilet yang tidak ada sumber air serta pintu toilet banyak yang rusak dan tidak dapat digunakan, mushola yang kotor dan tidak adanya alat pendukung ibadah, pencahayaan yang tidak ada sehingga membuat para wisatawan harus menyiapkan

penerangan di malam hari jika ingin *camping* di Wisata Alam Igir Kandang. Berikut grafik jumlah wisatawan di Wisata Alam Igir Kandang dari tahun 2021-2024:



Sumber: Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pemalang, 2025

Gambar 4. 17 Grafik Jumlah Wisatawan Wisata Alam Igir Kandang 2021-2024

Wisata Alam Igir Kandang sudah ada sejak tahun 2021 yang terletak di Dusun Kandanggotong, dimana pada saat itu kondisi indonesia sedang terdampak pandemi covid sehingga banyak destinasi yang terpaksa tutup. Namun Wisata Alam Igir Kandang buka pada saat kondisi pandemi dengan konsep wisata alam yang dapat dinikmati dengan *camping* di area bukit yang sudah dirancang untuk *camp area* dengan menyuguhkan keindahan pegunungan yang ada di Desa Wisata Clekatakan dengan ciri khas keindahan Gunung Slamet. Peningkatan yang kunjungan wisatawan yang terus meningkat dari 2021 – 2023, namun dari 2023 – 2024 kunjungan wisatawan yang menurun bisa disebabkan karena pengelolaan fasilitas penunjang di Wisata Alam Igir Kandang yang kurang sehingga beberapa fasilitas penunjang yang ada rusak dan tidak terawat, membuat fasilitas tersebut tidak dapat digunakan oleh wisatawan. Selain Wisata Alam Igir Kandang di Desa Wisata Clekatakan mempunyai destinasi Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya yang berada di Dusun Jawar. Wisata pendakian ini sudah ada sejak 2018, yang dimana jalur via dipajaya memiliki 9 pos utama dari *basecamp* hingga puncak. Pada pos 2 menuju pos 3 jalur dipajaya ini akan bergabung dengan jalur bambangan dari pos 3 – pos 9. Jalur pendakian Dipajaya ini akan menemukan sumber mata air di pos 5 dan pos 7, dimana para pendaki dapat mengambil air untuk kebutuhan di 2 pos tersebut, serta pendaki dapat memastikan kebutuhan air selama berada di gunung. Area istirahat yang berada di basecamp tidak dapat menampung banyak pendaki untuk sekedar beristirahat setelah atau sebelum melakukan pendakian, sehingga 2-

5 rumah warga sekitar disewakan untuk menjadi homestay yang dimana akan dikenakan biaya sendiri. Menurut Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 5 Tahun 2019 tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata, bahwa pembangunan *track* wisata alam perlu diperhatikan, seperti: jalan setapak/jalur sepeda, papan petunjuk, toilet, *hiker's shelter* (pos istirahat), dan sumber air bersih. Pada jalur Dipajaya untuk jalur *tracking* yang langsung dikasih tanjakan dari *basecamp* sampai pos 2, selanjutnya pos 3 mulai landai, kondisi jalur yang di dominasi dengan akar yang licin dan dapat membahayakan jika tidak berhati-hati. Mulai dari pos 9 – puncak gunung jalur di dominasi dengan bebatuan merah yang curam dan tingkat kemiringan 60° - 70° sehingga membutuhkan fokus dan tenaga yang ekstra untuk *summit* ke puncak Gunung Slamet. Papan petunjuk disepanjang *track* sudah jelas, dan sumber mata air yang berada di pos 5 yang sumber mata airnya hanya musiman dan pos 7 yang sumber mata airnya cukup membantu kebutuhan air untuk pendaki, keberadaan fasilitas toilet hanya berada di *basecamp*. Sepanjang *track* belum adanya *shelter* hanya berupa pos atau area yang lapang dan datar untuk beristirahat, dan camp area untuk para pendaki berada di pos 5 Samhyang Rangkah dan pos 7 Samhyang Kendit yang menjadi camp area yang dipilih para pendaki karena sudah dekat dengan puncak, sehingga jarak tempuh menuju puncak tinggal 6 – 8 jam tergantung kecepatan para pendaki. Berikut merupakan jumlah wisatawan di Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya:



Sumber: Data Registrasi Basecamp Gunung Slamet via Dipajaya, 2025

Gambar 4. 18 Grafik Jumlah Pendaki Gunung Slamet via Dipajaya 2021-2024

Data diatas menunjukan naik turun jumlah pendaki, dari tahun 2021-2023 mengalami penurunan yang signifikan, dikarenakan kurangnya media promosi dan adanya penurunan

yang signifikan pada tahun 2023 dikarenakan sedang ada pembangunan di *basecamp* sehingga kegiatan yang berada di *basecamp* tidak dapat leluasa yang mengakibatkan terbatas gerak ruangnya. Viralnya pendakian tektok pada 2024 dan sudah selesainya pembangunan *basecamp*, sehingga melonjak drastis jumlah pendaki pada tahun 2024. Melihat lonjakan pendaki pada tahun 2024 disebabkan beberapa fasilitas penunjang di *basecamp* sudah baik dan terawat membuat, dan itu menjadi daya tarik tersendiri bagi para pendaki yang hendak ke Gunung Slamet. Bahwa dapat dilihat fasilitas penunjang pada *attraction* (daya tarik) akan dijadikan pertimbangan untuk para wisatawan yang hendak berwisata.

4.4. Analisis *Ancillary* di Desa Wisata Clekatakan

Ancillary merupakan komponen layanan tambahan seperti layanan tambahan *tour guide*, biro perjalanan, pusat informasi, dan dukungan pengelola terhadap lembaga, organisasi, atau pihak-pihak yang berperan sebagai penunjang kegiatan pariwisata. Meskipun tidak secara langsung menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, keberadaan komponen ini sangat penting karena mendukung kelancaran pengelolaan dan pengembangan desa wisata. *Ancillary* yang ada di Desa Wisata Clekatakan seperti: *tour guide*, jasa fotografi/videografi, dan biro perjalanan masih perlu dikembangkan dan ditingkatkan lagi bersama pihak pengelola dengan promosi diberbagai *platform* media sosial dengan konten-konten yang kekinian untuk menarik daya tarik wisatawan. Berikut merupakan data ketersediaan *tour guide* di Desa Wisata Clekatakan:



Sumber: Hasil Olah Data Kuesioner, 2025

Gambar 4. 19 Diagram Hasil Kuesioner Ketersediaan *Tour Guide* di Desa Wisata Clekatakan

Pada data diatas merupakan pengetahuan wisatawan terhadap ketersediaan *tour guide* yang ada di Desa Wisata Clekatakan. Wisatawan yang mengetahui ketersediaan *tour guide* hanya 33%, serta 68% wisatawan menjawab 'tidak' mengetahui. Responden yang

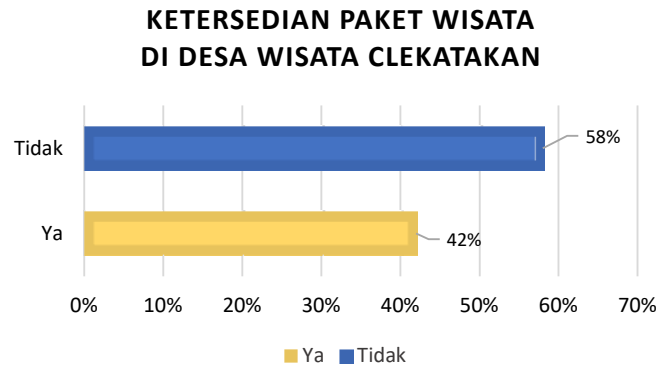
memilih 'Ya' di dominasi dengan para pendaki yang sudah pernah mendaki ke Gunung Slamet via Dipajaya dan mengetahui ketersediaan *tour guide* atau porter Gunung Slamet. Keberadaan *tour guide* sangat membantu perekonomian masyarakat sekitar, karena *tour guide* atau porter gunung dilakukan oleh masyarakat sekitar untuk menemani serta melayani jasa membawa barang pendakian selama di gunung, dan dikenakan tarif Rp 400.000 - 800.000/hari dan untuk jasa porter mulai dari Rp 600.000 – 1.500.000/hari. Berikut merupakan data ketersediaan layanan jasa fotografi/videografi di Desa Wisata Clekatakan:



Sumber: Hasil Olah Data Kuesioner, 2025

Gambar 4. 20 Diagram Hasil Kuesioner Ketersediaan Jasa Foto/Video di Desa Wisata Clekatakan

Ketersediaan Jasa Fotografi/Videografi di Desa Wisata Clekatakan menurut data kuesioner, 13% responden memilih 'Ya' dikarenakan jasa fotografi/videografi sudah pernah ada pada tahun 2021, saat dibukanya Wisata Alam Igir Kandang dan dari fasilitas *trip* pendakian di Gunung Slamet via Dipajaya. Pengelola dari 2 destinasi yang perlu mempertimbangkan jasa fotografi/videografi, selain untuk memberikan *income* kepada pengelola, tentunya untuk menarik daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Berikut merupakan data ketersediaan paket wisata di Desa Wisata Clekatakan:



Sumber: Hasil Olah Data Kuesioner, 2025

Gambar 4. 21 Diagram Hasil Kuesioner Ketersediaan Jasa Foto/Video di Desa Wisata Clekatakan

Ketersediaan paket wisata di Desa Wisata Clekatakan bukan kerja sama antar pengelola dengan biro jasa. Namun ketersediaan paket wisata ini di dominasi dengan *open trip* untuk pendakian ke Gunung Slamet via Dipajaya. Fasilitas yang disediakan open trip menjadi daya tarik tersendiri bagi para pendaki. Penyediaan fasilitas antar jemput dari *meeting point*, makan dan minum selama di gunung, termasuk dengan jasa fotografi/videografi. Jumlah 42% responden dengan memilih 'Ya' menjadi kesempatan untuk pengelola agar dapat kerja sama dengan biro perjalanan untuk mencari income agar dapat terus mengembangkan destinasi dan membantu perekonomian masyarakat yang ada.

Tabel 4. 9 Pengembangan *Ancillary* di Desa Wisata Clekatakan

Jenis <i>Ancillary</i>	Desa Wisata Clekatakan	Kecamatan Pulosari	Arahan Pengembangan
<i>Tourism Information Center</i> (TIC)	Belum tersedia TIC, sehingga segala bentuk informasi wisata di dapatkan di Kantor Desa Clekatakan.	Belum tersedia TIC, sehingga segala bentuk informasi wisata di dapatkan di Kantor Desa Kecamatan Pulosari.	Penempatan TIC menggunakan ketentuan dan kriteria yang mengacu pada Permenparekrif No 5 Tahun 2019.
Pusat Oleh-oleh dan Kuliner	Belum tersedia pusat oleh-oleh dan kuliner, hanya tersedia produk umkm yang tersedia di warung kelontong disekitar desa. Pusat kuliner belum	Belum tersedia pusat oleh-oleh dan kuliner di Kecamatan Pulosari, hanya tersedia pasar untuk bahan makanan basah dan kering, serta	Membuat sentra oleh-oleh dan kuliner dengan menggunakan ketentuan dan kriteria dari Permenparekrif No 5 Tahun 2019, dengan kapasitas maksimal 300 orang dan setiap gerai memiliki luasan 4x5 meter.

Jenis <i>Ancillary</i>	Desa Wisata Clekatakan	Kecamatan Pulosari	Arahan Pengembangan
	tersedia, hanya ada warung dan area PKL disekitar tempat wisata.	beberapa warung kecil di dekat pasar.	

Sumber: Permenparekraf No 5 Tahun 2019

Ancillary tidak hanya layanan pendukung berupa ketersediaan jasa fotografi/videografi, dan sebagainya namun *ancillary* dapat berupa dukungan dari pengelola. Berikut merupakan tabel untuk arahan pengembangan pada aspek *ancillary* di Desa Wisata Clekatakan:

Tabel 4. 10 Arahan Pengembangan *Ancillary* di Desa Wisata Clekatakan

Fasilitas	Jumlah	Arahan Pengembangan
<i>Torism Information Center (TIC)</i>	-	Desa Wisata Clekatakan belum mempunyai <i>Tourism Information Center (TIC)</i> yang dimana ini merupakan salah satu bagian yang penting dalam layanan tambahan di pariwisata. Perlu dibuat <i>Tourism Information Center (TIC)</i> di Desa Wisata Clekatakan, yang nantinya TIC ini dapat berfungsi sebagai layanan informasi terkait informasi yang ada di Desa Wisata Clekatakan, khususnya dibidang pariwisatanya. TIC ini bisa menjadi pusat layanan registrasi online untuk ke tempat wisata yang ada, sehingga memudahkan masyarakat untuk berwisata. Penentuan lokasi TIC lebih baik ada di Dusun Guungsari, karena Dusun Gunungsari merupakan dusun pertama dari gerbang masuk Desa Wisata Clekatakan sehingga mempermudah wisatawan untuk menuju ke TIC, serta tingkat kelerenganya pada kategori rendah yaitu 0-8% dan pola ruangnya berada pada zona pertanian lahan kering, sehingga dapat dilakukan pembangunan untuk TIC.

Fasilitas	Jumlah	Arahan Pengembangan
Pusat Oleh-oleh dan Kuliner	-	Belum tersedianya pusat oleh-oleh dan kuliner di Desa Wisata Clekatakan, sehingga perlu dibangun pusat oleh-oleh dan kuliner khas Desa Wisata Clekatakan agar menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung dan berwisata ke Desa Wisata Clekatakan yang tidak hanya menikmati panorama keindahan pegunungan, namun dapat menikmati makanan khas lokal, seperti produk UMKM Keripik KASPIA. Lokasi pusat oleh-oleh dan kuliner mungkin dapat digabungkan bersama dengan lokasi TIC dan sentra parkir bersama, sehingga akan ada 1 area yang menyediakan beberapa layanan dan mempermudah wisatawan untuk menjangkaunya.

Sumber: Analisis Penulis, 2025

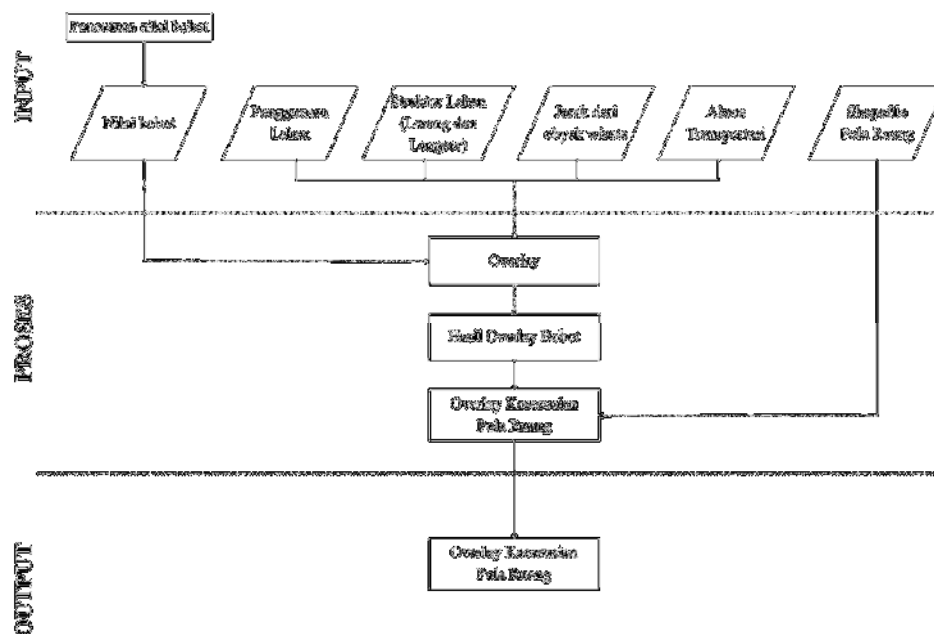
4.5. Penentuan Strategi Pengembangan Melalui Peningkatan Sarana Prasarana di Desa Wisata Clekatakan

Pada penentuan strategi pengembangan, penelitian ini menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman eksternal, dimana analisis SWOT ini memiliki dasar dari data primer (observasi, wawancara, dan kuesioner), data sekunder (dokumen OPD, jurnal, artikel), dan teori terkait pariwisata yang merupakan bagian integral dari proses perencanaan, yang bertujuan untuk mengembangkan strategi yang meminimalkan risiko dan kelemahan sambil memaksimalkan peluang dan kekuatan. Analisis ini untuk mengembangkan potensi Desa Wisata Clekatakan sebagai salah satu destinasi unggulan di Kabupaten Pematang Jaya serta agar dapat meningkatkan status desa wisata berkembang menjadi desa wisata maju, diperlukan strategi yang tepat dan berkelanjutan. Salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pengembangan desa wisata adalah ketersediaan dan kualitas sarana serta prasarana pendukung. Sarana prasarana yang memadai tidak hanya berfungsi sebagai penunjang kegiatan wisata, tetapi juga menjadi elemen penting dalam menciptakan kenyamanan, keamanan, serta daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Pengembangan sarana dan prasarana di Desa Wisata Clekatakan mencakup berbagai aspek, seperti perbaikan aksesibilitas jalan, peningkatan fasilitas umum, penyediaan akomodasi, serta penataan lingkungan wisata agar lebih menarik dan ramah

wisatawan. Sarana dan prasarana yang baik, diharapkan wisatawan dapat menikmati pengalaman berwisata yang lebih berkualitas, sehingga mendorong peningkatan kunjungan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

4.5.1. Analisis Spasial Penentuan TIC di Desa Wisata Clekatakan

Pada penentuan lokasi *Tourism Information Center* (TIC) terdapat kesesuaian lahan dengan menggunakan 4 parameter, yaitu penggunaan lahan, struktur aman, jarak dari objek wisata, dan jarak dari jalan yang dilakukan pembobotan, sehingga menghasilkan kesesuaian lahan yang tersebar diseluruh dusun yang ada di Desa Wisata Clekatakan. Berikut merupakan peta penentuan lokasi *Tourism Information Center* (TIC) di Desa Wisata Clekatakan:



Sumber: (Nafisa Andika Putri, 2020)

Gambar 4. 22 Diagram Proses Penentuan Lokasi TIC di Desa Wisata Clekatakan

Pada tahap input untuk pembuatan peta penentuan lokasi TIC dengan mempersiapkan data spasial yang dibutuhkan dengan penentuan nilai rentang bobot yang digunakan mengacu pada kajian literatur pada jurnal, yaitu:

- Penggunaan Lahan, data ini untuk menunjukkan fungsi dari setiap area di Desa Wisata Clekatakan seperti, area permukiman, lahan pertanian, kawasan hutan, dan sebagainya.

- Struktur Lahan (kelerengan dan longsor), data ini berpengaruh terhadap aksesibilitas dan keamanan bangunan, dimana kelerengan curam dan rawan longsor menjadi kriteria pembatas lokasi TIC. Kelerengan dengan kriteria 0-8%, 8-15%, dan >15% dengan bobot 0,769, 0,147, dan 0,084, serta untuk longsor menggunakan kriteria data longsor 'ada' dan 'tidak ada' dengan bobot 0,875 dan 0,125. Data kelerengan dan longsor di *overlay* untuk menjadi struktur lahan dengan kategori serta nilai rentang bobot, sangat rawan (0,098-0,239), rawan (0,239-0,380), cukup rawan (0,380-0,522), cukup aman (0,522-0,662), dan aman (0,662-0,804).
- Jarak dari obyek wisata, menunjukkan jarak dari pusat *attraction* yang ada di Desa Wisata Clekatakan yaitu: *Basecamp* Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya dan Wisata Alam Igir Kandang. Kriteria jarak dari obyek wisata dan bobotnya adalah: 0-200 (0,506), 201-300 (0,263), 301-400 (0,128), 401-500 (0,062), dan >500 (0,041). Hasil dari jarak dari obyek wisata yang ada lalu di *overlay* dan dibuat dengan kategori jarak dan rentang nilai bobot, dekat (0,222-0,312), sedang (0,131-0,222), dan jauh (0,041-0,131).
- Akses Transportasi, data ini untuk merepresentasikan jaringan jalan atau aksesibilitas untuk menuju destinasi wisata seperti, jarak dari jalan desa, jalan utama, dan ketersediaan transportasi umum. Kategori jarak akses transportasi dan nilai bobotnya, adalah: 0-50 (0,588), 51-100 (0,252), 101-200 (0,109), dan >200 (0,052).
- *Shapefile* Pola Ruang, data ini sebagai evaluasi kesesuaian terhadap rencana pola ruang di Desa Wisata Clekatakan.

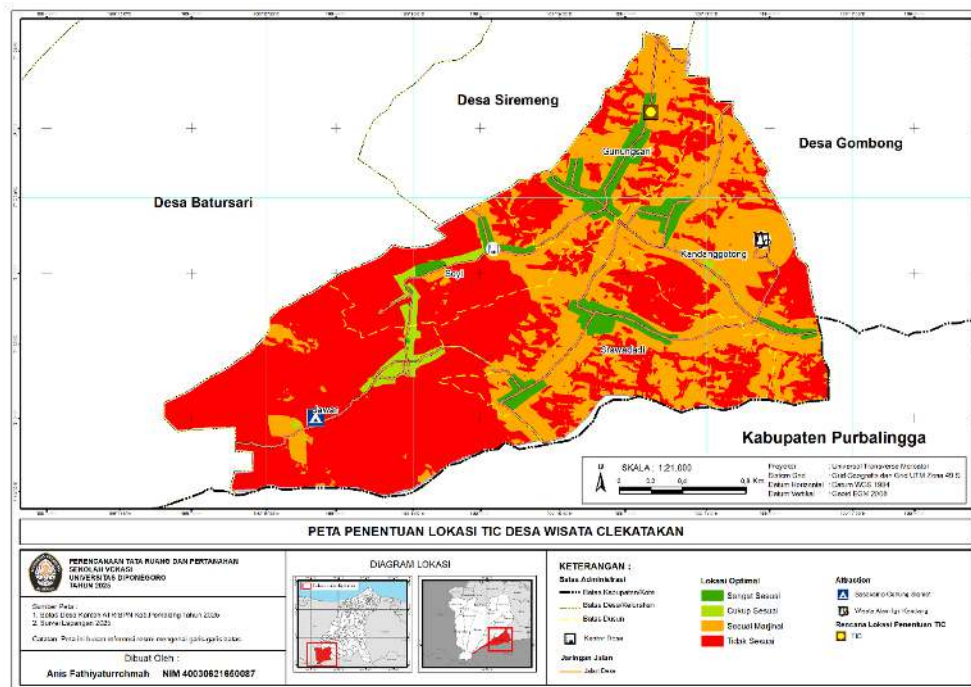
Selanjutnya pada tahap proses, semua data yang ada akan dilakukan analisis spasial (*overlay*), sebagai berikut:

- *Multi Layer Overlay*, semua data yang masuk kedalam kriteria di *overlay* satu sama lain untuk menghasilkan hasil *overlay* bobot yang menggabungkan semua nilai kriteria yang telah dibobot. Nilai akhir ini untuk menunjukkan tingkat kesesuaian spasial untuk setiap lokasi di Desa Wisata Clekatakan berdasarkan dengan kriteria yang ada.
- Selanjutnya *overlay* dengan pola ruang untuk mengevaluasi apakah lokasi-lokasi yang memiliki skor tinggi memenuhi ketentuan tata ruang yang berlaku, karena tidak semua lokasi yang memiliki skor tinggi berdasarkan kriteria aksesibilitas boleh digunakan, jika bertentangan dengan peruntukan ruang dalam rencana pola ruang.

Setelah semua proses sudah dilakukan, maka menghasilkan kategori kesesuaian lahan dengan kategori kesesuaian dan rentang nilai sebagai berikut:

- Sangat sesuai dengan rentang nilai 0,614-0,761;
- Cukup sesuai dengan rentang nilai 0,466-0,614;
- Sesuai marginal dengan rentang nilai 0,319-0,466; dan
- Tidak sesuai dengan rentang nilai 0,171-0,319.

Dari proses tersebut menghasilkan rekomendasi spasial untuk lokasi TIC di Desa Wisata Clekatakan, berikut merupakan Peta Penentuan Lokasi TIC Desa Wisata Clekatakan:



Sumber: Diolah, 2025

Gambar 4. 23 Peta Penentuan Lokasi TIC Desa Wisata Clekatakan

Proses pembuatan peta lokasi optimalisasi rencana TIC dengan melakukan penentuan variabel dan kriteria kesesuaian lokasi. Pada penelitian ini, SIG digunakan untuk mengintegrasikan berbagai parameter spasial yang berpengaruh terhadap kelayakan lokasi fasilitas wisata, dengan penetapan 4 kriteria, yaitu tingkat kerawanan longsor, pola ruang, kedekatan jaringan jalan, serta kedekatan dengan objek wisata utama. Penentuan kriteria ini disesuaikan dengan karakter Desa Wisata Clekatakan serta arahan kebijakan RTRW Kabupaten Pematang 2018-2038. Pengolahan dan analisis data spasial menggunakan teknik *overlay* dalam SIG. Setiap parameter dibuat dalam bentuk layer peta tematik, seperti kerawanan longsor, peta pola ruang, dan peta jaringan jalan desa. Masing-masing layer

kemudian diklasifikasikan ke dalam tingkat kesesuaian, yaitu sangat sesuai, cukup sesuai, sesuai marjinal, dan tidak sesuai. Selanjutnya dilakukan penjumlahan berbobot untuk menghasilkan peta kesesuaian lahan secara keseluruhan.

Hasil dari *overlay* adalah Peta Penentuan Lokasi TIC Desa Wisata Clekatakan, yang memiliki beberapa kelas kesesuaian. Area dengan kategori sangat sesuai dan cukup sesuai berada pada zona kerawanan longsor rendah, sesuai peruntukan pola ruang, serta memiliki *accessibility* yang baik melalui jalan desa. Dari hasil tersebut kemudian ditentukan titik lokasi penentuan TIC, yaitu pada area yang memiliki skor kesesuaian tertinggi dan berada dekat dengan pusat aktivitas wisata Desa Clekatakan. Penentuan titik ini mengikuti prinsip dalam jurnal acuan, yaitu memilih lokasi yang paling aman, mudah dijangkau wisatawan, dan mendukung aktivitas ekonomi lokal. Pada klasifikasi sangat sesuai tersebar di 5 dusun yang ada di Desa Wisata Clekatakan, namun pada Dusun Gunungsari terdapat 1 lokasi yang peruntukannya merupakan tanah desa, sehingga tanah tersebut dapat dikembangkan untuk penentuan lokasi TIC yang ada di Desa Wisata Clekatakan.

4.5.2. Strategi Penentuan Pengembangan Melalui Peningkatan Sarana Prasarana di Desa Wisata Berkembang

- ***Strengths* (Kekuatan)**

Penentuan *strengths* (kekuatan) didapat dari aspek 4A, yaitu: *accessibility*, *attraction*, *amenities*, dan *ancillary*. Dimana untuk *amenities* dilihat dari faktor kebersihan, kenyamanan, dan keamanan, untuk melihat *strengths* (kekuatan) dari faktor yang ada.

Accessibility Wisata Alam Igir Kandang

1. Akses jalan menuju Wisata Alam Igir Kandang sebagian besar sudah dapat dilalui dengan motor dan mobil, sehingga mempermudah untuk menjangkau destinasi.
2. Tersedia papan petunjuk arah di 2 lokasi yang berbeda, untuk mengarahkan wisatawan yang hendak menuju Wisata Alam Igir Kandang.
3. Lokasi Wisata Alam Igir Kandang yang lokasinya mudah dijangkau.

Accessibility Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya

1. Lokasi *Basecamp* Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya dapat dijangkau dari pusat Desa Wisata Clekatakan.
2. Akses jalan menuju *Basecamp* Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya dapat diakses menggunakan motor atau mobil.
3. Terdapat 2 papan petunjuk arah menuju *Basecamp* Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya

Attraction Wisata Alam Igir Kandang

1. Menyajikan pemandangan alam terbuka dengan panorama puncak Gunung Slamet serta udara yang sejuk dan asri.
2. Memiliki area *camping ground* yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan untuk menikmati suasana pegunungan.
3. Lokasi yang strategis di punggung bukit dan memungkinkan wisatawan menikmati *sunrise* dan *sunset* dengan latar Gunung Slamet.

Attraction Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya

1. Menjadi gunung tertinggi di Jawa Tengah, dengan ketinggian 3.432 mdpl dan menjadi salah satu jalur yang membuka pendakian tektok.
2. Memiliki 9 pos pendakian dan akan jadi 1 jalur dengan jalur via Bambang Purbalingga.
3. Terdapat sumber mata air yang cukup membantu kebutuhan pendaki di Pos 5 Samhyang Rangkah (pada saat musim penghujan) dan Pos 7 Samhyang Kendit.

Amenities Wisata Alam Igir Kandang

1. Tersedia fasilitas seperti area parkir, mushola, toilet, dan gazebo.

2. Jarak antar fasilitas berdekatan dan mudah untuk dijangkau.

Amenities Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya

1. Tersedia fasilitas seperti area parkir motor, mushola, ruang kesehatan, kantin, ruang tim SAR, dan area istirahat.
2. Jalur *tracking* yang jelas, sehingga meminimalisir disorientasi pada saat *hiking*.
3. Terawat dan terjaga kebersihan disetiap fasilitas yang ada di *Basecamp* Pendakian.

Ancillary Wisata Alam Igir Kandang

1. Dikelola langsung oleh Pemerintah Desa Clekatakan
2. Adanya potensi dukungan ekonomi bagi masyarakat desa melalui kegiatan wisata seperti berjualan di area destinasi.

Ancillary Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya

1. Pengelolaan aktif dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang terus berbenah untuk meningkatkan fasilitas.
2. Tersedia jasa tour guide dan porter dari warga sekitar yang sudah hafal jalur pendakian.

• **Weaknesses (Kelemahan)**

Penentuan *weaknesses* (kelemahan) didapat dari aspek 4A, yaitu: *accessibility*, *attraction*, *amenities*, dan *ancillary*. Dimana untuk *amenities* dilihat dari faktor kebersihan, kenyamanan, dan keamanan, untuk melihat *weaknesses* (kelemahan) dari faktor yang ada.

Accessibility Wisata Alam Igir Kandang

1. Lebar jalan di jalur 1 masih sempit dan belum mampu dilalui 2 mobil dari arah yang berlawanan.
2. Minimnya penerangan sepanjang jalan menuju Wisata Alam Igir Kandang.
3. Papan petunjuk lokasi yang masih terbatas, sehingga wisatawan masih mengandalkan *google maps* dan berpotensi tersesat.

Accessibility Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya

1. Kerusakan jalan sepanjang ± 100 meter di perbatasan Dusun Jawar-Swardadi menyulitkan wisatawan untuk menuju *basecamp* yang terdapat pada jalur 1.
2. Tidak adanya penerangan jalan menuju basecamp pada jalur 1, sehingga masih mengandalkan penerangan dari rumah warga serta minimnya papan petunjuk arah di beberapa titik persimpangan jalan.
3. Tidak tersedia area parkir mobil di Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya.

Attraction Wisata Alam Igir Kandang

1. Atraksi wisata masih terbatas tanpa adanya variasi.
2. Minimnya spot foto yang ada di Wisata Alam Igir Kandang.

Attraction Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya

1. Aktivitas wisata hanya pendakian pada Gunung Slamet via Dipajaya.
2. Belum ada tali keamanan (webbing) pada pos 9-puncak, yang dimana kemiringan di jalur tersebut 60°-70°.
3. Tidak tersedia shelter pendakian disetiap pos pendakian di jalur Dipajaya.

Amenities Wisata Alam Igir Kandang

1. Kurangnya perawatan terhadap fasilitas yang tersedia, sehingga beberapa fasilitas tidak dapat digunakan.
2. Kebersihan fasilitasnya buruk dengan banyaknya sampah yang berceceran dan toilet yang ada kotor sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap.
3. Belum tersedianya warung yang buka disetiap harinya.
4. Fasilitas mushoal dan toilet belum memenuhi standar yang ada.

Amenities Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya

1. Fasilitas sanitasi yang masih terbatas dan belum memenuhi standar yang ada.
2. Tidak tersedianya area parkir mobil di *Basecamp* Pendakian.
3. Harus membeli air bersih, karena tidak adanya ketersediaan air jika di musim kemarau

Ancillary Wisata Alam Igir Kandang

1. BUMDES yang sudah tidak aktif, sehingga pengelolaan Wisata Alam Igir Kandang diambil alih oleh pihak Pemerintah Desa Clekatakan
2. Belum tersedianya paket wisata di Wisata Alam Igir Kandang.
3. Belum tersedianya *Tourism Information Center* (TIC) di Desa Wisata Clekatakan.

Ancillary Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya

1. Kurangnya pelatihan SDM terkait pelayanan wisata.
2. Belum tersedianya paket wisata di Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya.
3. Belum tersedianya *Tourism Information Center* (TIC) di Desa Wisata Clekatakan.

• **Opportunities (Peluang)**

Penentuan *opportunities* (peluang) didapat dari aspek 4A, yaitu: *accessibility*, *attraction*, *amenities*, dan *ancillary*. Dimana untuk *amenities* dilihat dari faktor kebersihan, kenyamanan, dan keamanan, untuk melihat *opportunities* (peluang) dari faktor yang ada.

Accessibility Wisata Alam Igir Kandang

1. Akses jalan menuju Igir Kandang yang sudah beraspal dan dapat dilalui kendaraan roda dua dan roda empat, yang memudahkan wisatawan untuk datang.

2. Jarak dari pemukiman warga tidak terlalu jauh, sehingga kunjungan lokal dapat meningkat setiap akhir pekan.
3. Trend peningkatan jumlah wisatawan pada tahun 2021 – 2023 (9.027 → 12.180 → 19.804 kunjungan) yang menunjukkan peluang pertumbuhan kunjungan jika akses makin diperbaiki.

Accessibility Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya

1. Basecamp Dipajaya merupakan salah satu jalur pendakian lingkaran Gunung Slamet yang resmi, sehingga memiliki potensi besar menarik pendaki dari berbagai daerah.
2. Peningkatan kunjungan wisatawan pada tahun 2024, yang menunjukkan peluang pertumbuhan kunjungan jika aksesibilitas jalan diperbaiki.
3. Kunjungan pendaki yang kembali meningkat pada 2024 (11.234 orang) menunjukkan peluang pengembangan akses dan fasilitas transportasi pendukung, khususnya untuk pengguna roda empat yang belum tersedia tempat parkir.

Attraction Wisata Alam Igir Kandang

1. Tren wisata alam yang terus meningkat, sehingga dapat menjadi salah satu opsi wisatawan untuk berwisata.
2. Peningkatan jumlah wisatawan, sehingga memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi destinasi unggulan di Desa Wisata Clekatakan.

Attraction Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya

1. Kegiatan pendakian bersifat musiman namun stabil, sehingga destinasi ini memiliki peluang meningkat terutama pada saat musim liburan.
2. Tren pendakian tektok, sehingga meningkatkan kunjungan pendaki untuk mendaki tektok di Gunung Slamet via Dipajaya, yang merupakan gunung tertinggi di Jawa Tengah.

Amenities Wisata Alam Igir Kandang

1. Meningkatkan *amenities* yang ada dengan menggait investor untuk diajak kerjasama untuk mengembangkan Wisata Alam Igir Kandang.
2. Berpotensi untuk mengembangkan produk UMKM di area Wisata Alam Igir Kandang.

Amenities Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya

1. Meningkatkan *amenities* yang ada dengan menggait investor untuk diajak kerjasama untuk mengembangkan *Basecamp* Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya.

Ancillary Wisata Alam Igir Kandang

1. Melakukan promosi secara masif di platform media sosial.
2. Membuat informasi terkait Wisata Alam Igir Kandang di website untuk menarik daya tarik wisatawan.
3. Menjalin kerjasama dengan biro perjalanan untuk membuat paket wisata.

Ancillary Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya

1. Membuat sistem registrasi *online* untuk mempermudah pendataan pendaki yang bisa dicek secara *real-time* dan dapat membatasi kuota harian pendaki.
2. Menjalin kerjasama dengan vendor open trip pendakian gunung, untuk membuat paket wisata pendakian.

• **Threats (Ancaman)**

Penentuan *threats* (ancaman) didapat dari aspek 4A, yaitu: *accessibility*, *attraction*, *amenities*, dan *ancillary*. Dimana untuk *amenities* dilihat dari faktor kebersihan, kenyamanan, dan keamanan, untuk melihat *threats* (ancaman) dari faktor yang ada.

Accessibility Wisata Alam Igir Kandang

1. Risiko kerusakan jalan akibat kondisi alam dan cuaca.
2. Kemiringan lereng yang mencapai 15-25%, sehingga kendaraan yang menuju Wisata Alam Igir Kandang dipastikan prima dan tidak ada permasalahan di pengereman.
3. Disorientasi arah dengan bergantung menggunakan *google maps* atau aplikasi sejenisnya.

Accessibility Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya

1. Bahaya rem blong atau kecelakaan kendaraan pada jalur 1, 2, dan jalur utama setelah pertemuan jalur 1 dan 2 yang memiliki kontur menanjak dan curam, sehingga menuntut kondisi kendaraan yang prima untuk melewati jalan tersebut.
2. Kemiringan lereng yang mencapai 15-25%, sehingga kendaraan yang menuju *Basecamp* Pendakian dipastikan prima dan tidak ada permasalahan di pengereman.
3. Disorientasi arah dengan bergantung menggunakan *google maps* atau aplikasi sejenisnya.

Attraction Wisata Alam Igir Kandang

1. Penurunan drastis minat kunjung wisatawan yang berpotensi membuat destinasi mati atau ditinggalkan, terbukti dari penurunan data pengunjung yang signifikan dari 19.804 (2023) menjadi 14.544 (2024).
2. Persaingan dengan destinasi wisata disekitar, dimana Wisata Alam Igir Kandang jauh tertinggal karena tidak ada inovasi untuk pengembangannya.

3. Ulasan negatif yang diberikan wisatawan akibat kondisi Wisata Alam Igir Kandang saat ini tidak terawat dengan banyaknya sampah yang berceceran dan rumput yang tinggi dibagian *camping ground*.

Attraction Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya

1. Ketergantungan pada pendaki musiman dan tren pendakian tektok, dimana lonjakan penungjung naik drastis pada tahun 2024.
2. Risiko keselamatan pada saat pendakian akibat kondisi cuaca dan kondisi jalur yang bisa mencapai kemiringan 60°-70°, yang dapat menyebabkan kecelakaan dalam pendakian.
3. Persaingan jalur pendakian dengan jalur lain (seperti Jalur Bambangan) yang bergabung di Pos 3, yang mungkin memiliki fasilitas atau manajemen yang lebih mapan.

Amenities Wisata Alam Igir Kandang

1. Ketidaklayakan fasilitas dasar yang ada dapat menyebabkan wisatawan enggan berkunjung kembali.
2. Kebersihan yang buruk dan mengganggu kenyamanan wisatawan pada saat berkunjung, yang menyebabkan wisatawan enggan kembali.

Amenities Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya

1. *Overcapacity* pada saat *high season* di waktu-waktu tertentu, seperti di musim liburan atau *long weekend*.
2. Kekeringan dan kekurangan air bersih pada saat musim kemarau yang sudah terjadi bertahun-tahun

Ancillary Wisata Alam Igir Kandang

1. Hilangnya potensi pendapatan desa karena tidaknya paket wisata resmi di Wisata Alam Igir Kandang.
2. Kurangnya informasi terkait wisata dapat mempengaruhi daya tarik wisatawan.

Ancillary Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya

1. Hilangnya potensi pendapatan akibat kegiatan *Open Trip*, yang dimana keuntungan besar dari paket wisata dinikmati oleh penyelenggara *Open Trip* diluar Desa Wisata Clekatakan.
2. Persaingan antar Basecamp Pendakian yang berlomba-lomba menyediakan kegiatan lain selain aktifitas pendakian.

Tabel 4. 11 Strategi Pengembangan Melalui Peningkatan Sarana Prasarana di Wisata Alam Igir Kandang

SWOT	<i>Weaknesses</i> (Kelemahan)	<i>Threats</i> (Ancaman)
	<u>Accessibility Wisata Alam Igir Kandang</u> 1. Lebar jalan di jalur 1 masih sempit dan belum mampu dilalui 2 mobil dari arah yang berlawanan. 2. Minimnya penerangan disepanjang jalan menuju Wisata Alam Igir Kandang. 3. Papan petunjuk lokasi yang masih terbatas, sehingga wisatawan masih mengandalkan <i>google maps</i> dan berpotensi tersesat. <u>Attraction Wisata Alam Igir Kandang</u> 1. Atraksi wisata masih terbatas tanpa adanya variasi. 2. Minimnya spot foto yang ada di Wisata Alam Igir Kandang. <u>Amenities Wisata Alam Igir Kandang</u> 1. Kurangnya perawatan terhadap fasilitas yang tersedia, sehingga beberapa fasilitas tidak dapat digunakan. 2. Kebersihan fasilitasnya buruk sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap. 3. Belum tersedianya warung yang buka disetiap harinya. 4. Fasilitas mushoal dan toilet belum memenuhi standar yang ada. <u>Ancillary Wisata Alam Igir Kandang</u> 1. BUMDES yang sudah tidak aktif, sehingga pengelolaan Wisata Alam Igir Kandang diambil alih oleh pihak Pemerintah Desa Clekatakan 2. Belum tersedianya paket wisata di Wisata Alam Igir Kandang. 3. Belum tersedianya Tourism Information Center (TIC) di Desa Wisata Clekatakan.	<u>Accessibility Wisata Alam Igir Kandang</u> 1. Risiko kecelakaan di jalan akibat kondisi alam dan cuaca. 2. Kemiringan lereng yang mencapai 15-25%, sehingga kendaraan yang menuju Wisata Alam Igir Kandang dipastikan prima dan tidak ada permasalahan di pengereman. 3. Disorientasi arah dengan bergantung menggunakan <i>google maps</i> atau aplikasi sejenisnya. <u>Attraction Wisata Alam Igir Kandang</u> 1. Penurunan drastis minat kunjung wisatawan yang berpotensi membuat destinasi mati atau ditinggalkan, terbukti dari penurunan data pengunjung yang signifikan dari 19.804 (2023) menjadi 14.544 (2024). 2. Persaingan dengan destinasi wisata disekitar, dimana Wisata Alam Igir Kandang jauh tertinggal karena tidak ada inovasi untuk pengembanganya. 3. Ulasan negatif yang diberikan wisatawan akibat kondisi Wisata Alam Igir Kandang saat ini tidak terawat dengan banyaknya sampah yang berceceran dan rumput yang tinggi dibagian <i>camping ground</i>. <u>Amenities Wisata Alam Igir Kandang</u> 1. Ketidaklayakan fasilitas dasar yang ada dapat menyebabkan wisatawan enggan berkunjung kembali. 2. Kebersihan yang buruk dan mengganggu kenyamanan wisatawan pada saat berkunjung, yang menyebabkan wisatawan enggan kembali. <u>Ancillary Wisata Alam Igir Kandang</u> 1. Hilangnya potensi pendapatan desa karena tidaknya paket wisata resmi di Wisata Alam Igir Kandang. 2. Kurangnya informasi terkait wisata dapat mempengaruhi daya tarik wisatawan.
	Strategi S-O	Strategi S-T

<u>Accessibility Wisata Alam Igir Kandang</u> 1. Akses jalan menuju Wisata Alam Igir Kandang sebagian besar sudah dapat dilalui dengan motor dan mobil, sehingga mempermudah untuk menjangkau destinasi. 2. Tersedia papan petunjuk arah di 2 lokasi yang berbeda, untuk mengarahkan wisatawan yang hendak menuju Wisata Alam Igir Kandang. 3. Lokasi Wisata Alam Igir Kandang yang lokasinya mudah dijangkau. <u>Attraction Wisata Alam Igir Kandang</u> 1. Menyajikan pemandangan alam terbuka dengan panorama puncak Gunung Slamet serta udara yang sejuk dan asri. 2. Memiliki area <i>camping ground</i> yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan untuk menikmati suasana pegunungan. 3. Lokasi yang strategis di punggung bukit dan memungkinkan wisatawan menikmati <i>sunrise</i> dan <i>sunset</i> dengan latar Gunung Slamet. <u>Amenities Wisata Alam Igir Kandang</u> 1. Tersedia fasilitas seperti area parkir, mushola, toilet, dan gazebo. 2. Jarak antar fasilitas berdekatan dan mudah untuk dijangkau. <u>Ancillary Wisata Alam Igir Kandang</u> 1. Dikelola langsung oleh Pemerintah Desa Clekatakan. 2. Adanya potensi dukungan ekonomi bagi masyarakat desa melalui kegiatan wisata seperti berjualan di area destinasi.	<u>Accessibility Wisata Alam Igir Kandang</u> Memanfaatkan akses jalan yang sudah dapat dilalui kendaraan serta lokasi yang mudah dijangkau, didukung tren peningkatan kunjungan dan jarak yang dekat dari pemukiman, untuk meningkatkan promosi aksesibilitas destinasi sebagai wisata alam yang mudah dijangkau. Papan petunjuk yang sudah tersedia dapat dioptimalkan seiring peluang peningkatan wisatawan. (S1, S2, S3 + O1, O2, O3) <u>Attraction Wisata Alam Igir Kandang</u> Keindahan panorama Gunung Slamet, <i>camping ground</i>, serta potensi <i>sunrise sunset</i> dapat dimanfaatkan untuk menangkap tren wisata alam yang meningkat, sehingga Wisata Alam Igir Kandang dapat dikembangkan sebagai destinasi unggulan desa wisata. (S1, S2, S3 + O1, O2) <u>Amenities Wisata Alam Igir Kandang</u> Ketersediaan fasilitas dasar seperti parkir, mushola, dan toilet, serta jarak fasilitas yang saling berdekatan, yang dapat dimanfaatkan untuk menarik investor dan mengembangkan UMKM lokal di kawasan wisata. (S1, S2 + O1, O2) <u>Ancillary Wisata Alam Igir Kandang</u> Pengelolaan oleh Pemerintah Desa dan potensi ekonomi masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk promosi digital, penyediaan informasi wisata berbasis website, serta kerja sama dengan biro perjalanan. (S1, S2 + O1, O2, O3)	<u>Accessibility Wisata Alam Igir Kandang</u> Kondisi jalan yang relatif dapat dilalui serta adanya papan petunjuk untuk meningkatkan keselamatan dan kejelasan arah, guna mengurangi risiko kecelakaan, kemiringan lereng, dan disorientasi arah. (S1, S2 + T1, T2, T3) <u>Attraction Wisata Alam Igir Kandang</u> Daya tarik panorama dan <i>camping ground</i> dimanfaatkan untuk mempertahankan minat kunjung wisatawan dan menekan persaingan dengan destinasi sekitar, sekaligus meredam ulasan negatif. (S1, S2, S3 + T1, T2, T3) <u>Amenities Wisata Alam Igir Kandang</u> Ketersediaan fasilitas dasar dan jarak yang berdekatan yang digunakan sebagai dasar perbaikan standar kebersihan dan kelayakan fasilitas, guna mencegah penurunan kenyamanan wisatawan. (S1, S2 + T1, T2) <u>Ancillary Wisata Alam Igir Kandang</u> Peran aktif Pemerintah Desa dimanfaatkan untuk menyusun sistem pengelolaan dan paket wisata resmi, sehingga potensi pendapatan desa tidak hilang dan informasi wisata lebih terkelola. (S1 + T1, T2)
---	---	---

Opportunities (Peluang)	Strategi W-O	Strategi W-T
<u>Accessibility Wisata Alam Igir Kandang</u> 1. Akses jalan menuju Igir Kandang yang sudah beraspal dan dapat dilalui kendaraan roda dua dan roda empat, yang memudahkan wisatawan untuk datang. 2. Jarak dari pemukiman warga tidak terlalu jauh, sehingga kunjungan lokal dapat meningkat setiap akhir pekan. 3. Trend peningkatan jumlah wisatawan pada tahun 2021–2023 (9.027 → 12.180 → 19.804 kunjungan) yang menunjukkan peluang pertumbuhan kunjungan jika akses makin diperbaiki. <u>Attraction Wisata Alam Igir Kandang</u> 1. Tren wisata alam yang terus meningkat, sehingga dapat menjadi salah satu opsi wisatawan untuk berwisata. 2. Peningkatan jumlah wisatawan, sehingga memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi destinasi unggulan di Desa Wisata Clekatakan. <u>Amenities Wisata Alam Igir Kandang</u> 1. Meningkatkan <i>amenities</i> yang ada dengan menggait investor untuk diajak kerjasama untuk mengembangkan Wisata Alam Igir Kandang. 2. Berpotensi untuk mengembangkan produk UMKM diarea Wisata Alam Igir Kandang. <u>Ancillary Wisata Alam Igir Kandang</u> 1. Melakukan promosi secara masif di platform media sosial. 2. Membuat informasi terkait Wisata Alam Igir Kandang di website untuk menarik daya tarik wisata. 3. Menjalin kerjasama dengan biro perjalanan untuk membuat paket wisata.	<u>Accessibility Wisata Alam Igir Kandang</u> Keterbatasan lebar jalan, penerangan, dan papan petunjuk yang dapat diatasi melalui peluang peningkatan kunjungan dan akses beraspal dengan peningkatan kualitas infrastruktur dasar dan penambahan rambu penunjuk arah. (W1, W2, W3 + O1, O3) <u>Attraction Wisata Alam Igir Kandang</u> Keterbatasan variasi atraksi dan spot foto diminimalkan dengan tren wisata alam yang meningkat melalui diversifikasi atraksi berbasis alam dan fotografi. (W1, W2 + O1, O2) <u>Amenities Wisata Alam Igir Kandang</u> Kurangnya perawatan, kebersihan, serta standar fasilitas diminimalkan melalui peluang kerja sama investor dan pengembangan UMKM untuk revitalisasi fasilitas dan penyediaan layanan pendukung wisata. (W1, W2, W3, W4 + O1, O2) <u>Ancillary Wisata Alam Igir Kandang</u> Ketidaktifan BUMDes dan belum tersedianya paket wisata serta pembuatan <i>Tourism Information Center</i> (TIC) dengan peluang promosi digital dan kerja sama biro perjalanan. (W1, W2, W3 + O1, O2, O3)	<u>Accessibility Wisata Alam Igir Kandang</u> Kondisi jalan sempit, minim penerangan, dan papan petunjuk perlu penanganan prioritas keselamatan, guna menghindari kecelakaan dan disorientasi wisatawan. (W1, W2, W3 + T1, T2, T3) <u>Attraction Wisata Alam Igir Kandang</u> Minimnya atraksi harus segera ditangani agar destinasi tidak ditinggalkan wisatawan dan kalah bersaing. (W1, W2 + T1, T2, T3) <u>Amenities Wisata Alam Igir Kandang</u> Fasilitas yang tidak terawat dan tidak layak perlu dilakukan standarisasi dan pengawasan rutin agar tidak memperburuk citra destinasi dan menurunkan minat kunjung. (W1, W2, W4 + T1, T2) <u>Ancillary Wisata Alam Igir Kandang</u> Ketiadaan paket wisata dan <i>Tourism Information Center</i> (TIC) berpotensi memperbesar hilangnya pendapatan dan informasi wisata, sehingga penguatan kelembagaan menjadi langkah mitigasi utama. (W1, W2, W3 + T1, T2)

Sumber: Hasil Analisis, 2025

1. Strategi Memanfaatkan Kekuatan dan Peluang (*Strengths-Opportunities Strategies*)
 - a. Mengoptimalkan keindahan pemandangan bukit Gunung Slamet sebagai daya tarik utama untuk menangkap tren wisata alam yang sedang meningkat, guna menjadikan destinasi ini sebagai pilihan unggulan di Desa Clekatakan.
 - b. Memaksimalkan peran Pemerintah Desa dalam melakukan promosi masif melalui media sosial, situs web, dan menjalin kerja sama dengan biro perjalanan untuk pembuatan paket wisata.
2. Strategi Meminimalkan Kelemahan dan Memanfaatkan Peluang (*Weaknesses-Opportunities Strategies*)
 - a. Mengembangkan produk UMKM lokal di area wisata untuk mengatasi ketiadaan warung yang buka setiap hari, sekaligus meningkatkan ekonomi masyarakat.
 - b. Memperbaiki jalur akses utama yang berlubang menggunakan alokasi dana desa serta memasang lampu penerangan jalan berbasis panel surya untuk menjamin keamanan perjalanan di malam hari.
3. Strategi memanfaatkan kekuatan dan Mengatasi Ancaman (*Strengths-Threat Strategies*)
 - a. Memanfaatkan lokasi yang dekat dengan pusat desa untuk memandu wisatawan secara langsung guna mengurangi risiko disorientasi arah akibat ketergantungan pada aplikasi navigasi digital.
4. Strategi Meminimalkan Kelemahan dan Mengatasi Ancaman (*Weakness-Threats Strategies*)
 - a. Menambah variasi atraksi dan spot foto baru untuk mencegah penurunan drastis minat kunjung wisatawan yang dapat mengakibatkan destinasi ditinggalkan.
 - b. Meningkatkan standar kebersihan toilet dan perawatan fasilitas rutin guna menghindari ulasan negatif wisatawan mengenai kondisi tempat wisata yang tidak terawat.
 - c. Mengaktifkan kembali BUMDES atau pengelola profesional agar dapat melakukan inovasi pengembangan yang kompetitif dibandingkan destinasi sekitar.

Berdasarkan analisis SWOT, strategi pengembangan melalui peningkatan sarana prasarana di Desa Wisata Clekatakan, khususnya di Wisata Alam Igir Kandang, sebagai berikut:

1. Pemerintah desa perlu memprioritaskan perbaikan jalur akses utama yang saat ini kondisinya berlubang dan sulit dilalui kendaraan roda empat secara dua arah dengan memanfaatkan alokasi dana desa. Selain perbaikan jalan, pengadaan prasarana

- penerangan jalan umum (PJU) berbasis panel surya sangat diperlukan untuk menjamin keamanan dan kenyamanan wisatawan yang berkunjung atau pulang di saat hari mulai gelap. Penambahan papan petunjuk arah yang informatif di titik-titik persimpangan strategis juga menjadi prioritas untuk mengurangi ketergantungan wisatawan pada navigasi digital yang sering kali tidak akurat di area pegunungan.
2. Strategi utama dalam aspek ini adalah melakukan perbaikan dan perawatan rutin terhadap fasilitas yang sudah ada, seperti musala dan toilet, agar memenuhi standar kelayakan dan kebersihan yang tinggi. Kebersihan fasilitas harus dijaga secara konsisten untuk menghilangkan bau tidak sedap dan tumpukan sampah yang dapat merusak citra destinasi. Selain itu, pengembangan prasarana pendukung ekonomi seperti pembangunan kios atau warung permanen untuk produk UMKM lokal perlu dilakukan agar tersedia layanan konsumsi setiap hari bagi wisatawan. Untuk mempercepat pengembangan fasilitas yang lebih modern dan lengkap, pengelola dapat membuka peluang kerja sama dengan investor luar.
 3. Pengembangan sarpras harus mencakup penambahan berbagai spot foto kreatif dan variasi wahana atraksi fisik yang menyatu dengan keindahan alam Gunung Slamet. Pemanfaatan area camping ground juga perlu ditingkatkan melalui pembersihan rutin dan penataan lahan agar lebih nyaman digunakan oleh pendaki maupun wisatawan keluarga. Seluruh pengembangan sarana ini harus dikelola oleh manajemen yang profesional atau melalui revitalisasi BUMDES agar inovasi fisik yang dilakukan tetap kompetitif dan terjaga keberlanjutannya dalam jangka panjang.

Tabel 4. 12 Strategi Pengembangan Melalui Peningkatan Sarana Prasarana di *Basecamp* Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya

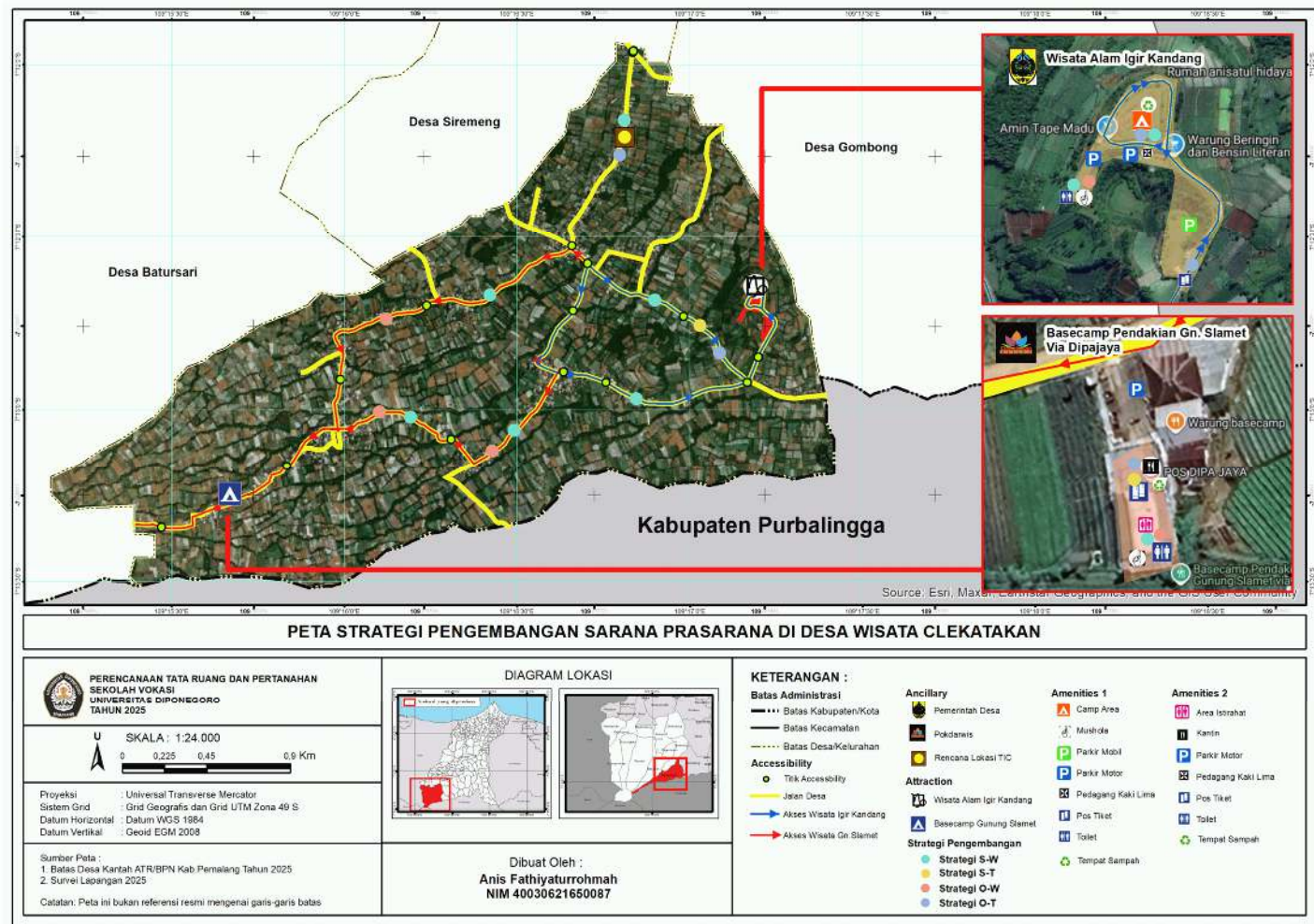
SWOT	<i>Weaknesses</i> (Kelemahan)	<i>Threats</i> (Ancaman)
	<u>Accessibility Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya</u> 1. Kerusakan jalan sepanjang ± 100 meter di perbatasan Dusun Jawar-Swardadi menyulitkan wisatawan untuk menuju <i>basecamp</i> yang terdapat pada jalur 1. 2. Tidak adanya penarangan jalan menuju basecamp pada jalur 1, sehingga masih mengandalkan penerangan dari rumah warga serta minimnya papan petunjuk arah di beberapa titik persimpangan jalan. 3. Tidak tersedia area parkir mobil di Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya.	<u>Accessibility Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya</u> 1. Bahaya rem blong atau kecelakaan kendaraan pada jalur 1, 2, dan jalur utama setelah pertemuan jalur 1 dan 2 yang memiliki kontur menanjak dan curam, sehingga menuntut kondisi kendaraan yang prima untuk melewati jalan tersebut. 2. Kemiringan lereng yang mencapai 15-25%, sehingga kendaraan yang menuju <i>Basecamp</i> Pendakian dipastikan prima dan tidak ada permasalahan di pengereman. 3. Disorientasi arah dengan bergantung menggunakan <i>google maps</i> atau aplikasi sejenisnya.
	<u>Attraction Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya</u> 1. Aktivitas wisata hanya pendakian pada Gunung Slamet via Dipajaya. 2. Belum ada tali keamanan (<i>webbing</i>) pada pos 9-puncak, yang dimana kemiringan di jalur tersebut 60°-70°. 3. Tidak tersedia shelter pendakian di setiap pos pendakian di jalur Dipajaya.	<u>Attraction Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya</u> 1. Ketergantungan pada pendaki musiman dan tren pendakian tektok, dimana lonjakan penungjung naik drastis pada tahun 2024. 2. Risiko keselamatan pada saat pendakian akibat kondisi cuaca dan kondisi jalur yang bisa mencapai kemiringan 60°-70°, yang dapat menyebabkan kecelakaan dalam pendakian. 3. Persaingan jalur pendakian dengan jalur lain (seperti Jalur Bambangan) yang bergabung di Pos 3, yang mungkin memiliki fasilitas atau manajemen yang lebih mapan.
	<u>Amenities Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya</u> 1. Fasilitas sanitasi yang masih terbatas dan belum memenuhi standar yang ada. 2. Harus membeli air bersih, karena tidak adanya ketersediaan air jika di musim kemarau yang menyebabkan bencana kekeringan setiap tahunnya. 3. Tidak tersedianya area parkir mobil di <i>Basecamp</i> Pendakian.	<u>Amenities Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya</u> 1. <i>Overcapacity</i> pada saat <i>high season</i> di waktu-waktu tertentu, seperti di musim liburan atau <i>long weekend</i>. 2. Kekeringan dan kekurangan air bersih pada saat musim kemarau yang sudah terjadi bertahun-tahun
	<u>Ancillary Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya</u> 1. Kurangnya pelatihan SDM terkait pelayanan wisata. 2. Belum tersedianya paket wisata di Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya.	

	3. Belum tersedianya <i>Tourism Information Center</i> (TIC) di Desa Wisata Clekatakan.	<u>Ancillary Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya</u> - Hilangnya potensi pendapatan akibat kegiatan <i>Open Trip</i>, yang dimana keuntungan besar dari paket wisata dinikmati oleh penyelenggara <i>Open Trip</i> diluar Desa Wisata Clekatakan. - Persaingan antar <i>Basecamp</i> Pendakian yang berlomba-lomba menyediakan kegiatan lain selain aktifitas pendakian.
<i>Strengths</i> (Kekuatan)	Strategi S-O	Strategi S-T
<u>Accessibility Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya</u> - Lokasi <i>Basecamp</i> Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya dapat dijangkau dari pusat Desa Wisata Clekatakan. - Akses jalan menuju <i>Basecamp</i> Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya dapat diakses menggunakan motor atau mobil. - Terdapat 2 papan petunjuk arah menuju <i>Basecamp</i> Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya	<u>Accessibility Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya</u> Akses yang dapat dijangkau dari pusat desa dan sudah dilalui kendaraan serta papan petunjuk arah dimanfaatkan untuk meningkatkan daya tarik jalur resmi pendakian lingkaran Gunung Slamet seiring meningkatnya jumlah pendaki. (S1, S2, S3 + O1, O2, O3)	<u>Accessibility Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya</u> Akses yang relatif baik dan papan petunjuk dimanfaatkan untuk mengurangi risiko kecelakaan dan disorientasi pendaki. (S1, S2, S3 + T1, T2, T3)
<u>Attraction Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya</u> - Menjadi gunung tertinggi di Jawa Tengah, dengan ketinggian 3.432 mdpl dan menjadi salah satu jalur yang membuka pendakian tektok. - Memiliki 9 pos pendakian dan akan jadi 1 jalur dengan jalur via Bambang Purbalingga. - Terdapat sumber mata air yang cukup membantu kebutuhan pendaki di Pos 5 Samhyang Rangkah dan Pos 7 Samhyang Kendit.	<u>Attraction Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya</u> Status sebagai gunung tertinggi di Jawa Tengah dan tren pendakian tektok dimanfaatkan untuk meningkatkan citra Basecamp Dipajaya sebagai jalur pendakian unggulan. (S1, S2, S3 + O1, O2)	<u>Attraction Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya</u> Keunggulan karakter jalur dan ketinggian Gunung Slamet dimanfaatkan untuk menjaga daya saing terhadap jalur pendakian lain serta meningkatkan keselamatan pendaki. (S1, S2 + T1, T2, T3)
<u>Amenities Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya</u> Tersedia fasilitas seperti area parkir motor, mushola, ruang kesehatan, kantin, ruang tim SAR, dan area istirahat.	<u>Amenities Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya</u> Ketersediaan fasilitas basecamp yang cukup lengkap dan terawat dimanfaatkan untuk kerja sama investasi dalam peningkatan kapasitas fasilitas pendukung pendakian. (S1, S2, S3 + O1)	<u>Amenities Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya</u> Fasilitas yang terawat dimanfaatkan untuk mengendalikan <i>overcapacity</i> dan mengantisipasi kekurangan air bersih akibat kekeringan. (S1, S3 + T1, T2)
	<u>Ancillary Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya</u> Pengelolaan aktif oleh POKDARWIS dan ketersediaan guide lokal dimanfaatkan untuk pengembangan sistem registrasi online dan kerja sama paket wisata pendakian. (S1, S2 + O1, O2)	<u>Ancillary Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya</u> Pengelolaan aktif dan jasa guide lokal dimanfaatkan untuk mengurangi kebocoran pendapatan akibat open trip eksternal dan persaingan antar <i>basecamp</i>. (S1, S2 + T1, T2)

2. Jalur <i>tracking</i> yang jelas, sehingga meminimalisir disorientasi pada saat <i>hiking</i>. 3. Terawat dan terjaga kebersihan disetiap fasilitas yang ada di <i>Basecamp</i> Pendakian. <u>Ancillary Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya</u> 1. Pengelolaan aktif dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang terus berbenah untuk meningkatkan fasilitas. 2. Tersedia jasa <i>tour guide</i> dan porter dari warga sekitar yang sudah hafal jalur pendakian.		
<i>Opportunities</i> (Peluang)	Strategi W-O	Strategi W-T
<u>Accessibility Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya</u> 1. Basecamp Dipajaya merupakan salah satu jalur pendakian lingkaran Gunung Slamet yang resmi, sehingga memiliki potensi besar menarik pendaki dari berbagai daerah. 2. Peningkatan kunjungan wisatawan pada tahun 2024, yang menunjukkan peluang pertumbuhan kunjungan jika aksesibilitas jalan diperbaiki. 3. Kunjungan pendaki yang kembali meningkat pada 2024 (11.234 orang) menunjukkan peluang pengembangan akses dan fasilitas transportasi pendukung, khususnya untuk pengguna roda empat yang belum tersedia tempat parkir. <u>Attraction Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya</u> 1. Kegiatan pendakian bersifat musiman namun stabil, sehingga destinasi ini memiliki peluang meningkat terutama pada saat musim liburan. 2. Tren pendakian tektok, sehingga meningkatkan kunjungan pendaki untuk mendaki tektok di Gunung Slamet via Dipajaya, yang merupakan gunung tertinggi di Jawa Tengah.	<u>Accessibility Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya</u> Kerusakan jalan, minim penerangan, dan ketiadaan parkir mobil diminimalkan melalui peluang peningkatan kunjungan dan status jalur resmi. (W1, W2, W3 + O1, O2, O3) <u>Attraction Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya</u> Keterbatasan variasi aktivitas dan fasilitas keselamatan diminimalkan dengan tren pendakian yang stabil dan meningkat. (W1, W2, W3 + O1, O2) <u>Amenities Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya</u> Keterbatasan sanitasi dan air bersih dapat dicari melalui peluang kerja sama antar pemerintah daerah dan stakeholder yang terkait. (W1, W2, W3 + O1) <u>Ancillary Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya</u> Kurangnya pelatihan SDM dan paket wisata diminimalkan melalui sistem registrasi online dan kerja sama vendor pendakian. (W1, W2 + O1, O2)	<u>Accessibility Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya</u> Kondisi jalan rusak dan minim penerangan perlu penanganan prioritas untuk menghindari kecelakaan dan disorientasi pendaki. (W1, W2, W3 + T1, T2, T3) <u>Attraction Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya</u> Minimnya fasilitas keselamatan berpotensi meningkatkan risiko kecelakaan dan kalah bersaing dengan jalur lain. (W1, W2, W3 + T1, T2, T3) <u>Amenities Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya</u> Keterbatasan sanitasi dan parkir harus dikendalikan agar tidak memperparah overcapacity dan krisis air bersih. (W1, W2, W3 + T1, T2) <u>Ancillary Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya</u> Kelemahan kelembagaan dan paket wisata dapat memperbesar kebocoran pendapatan dan persaingan tidak sehat. (W1, W2 + T1, T2)

<u>Amenities Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya</u> 1. Meningkatkan <i>amenities</i> yang ada dengan menggait investor untuk diajak kerjasama untuk mengembangkan <i>Basecamp</i> Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya. <u>Ancillary Basecamp Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya</u> 1. Membuat sistem registrasi <i>online</i> untuk mempermudah pendataan pendaki yang bisa dicek secara <i>real-time</i> dan dapat membatasi kuota harian pendaki. 2. Menjalin kerjasama dengan <i>vendor open trip</i> pendakian gunung, untuk membuat paket wisata pendakian.		
--	--	--

Sumber: Hasil Analisis, 2025



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 24 Peta Strategi Pengembangan Sarana Prasarana di Desa Wisata Clekatakan

1. Strategi Memanfaatkan Kekuatan dan Peluang (*Strengths-Opportunities Strategies*)
 - a. Memanfaatkan status sebagai gunung tertinggi di Jawa Tengah dan jalur pendakian yang stabil untuk menarik minat pendaki, terutama penggiat tren pendakian "tektok".
 - b. Mengoptimalkan pengelolaan oleh POKDARWIS untuk menerapkan sistem registrasi online secara real-time dan bekerja sama dengan vendor open trip untuk pengelolaan paket wisata resmi.
3. Strategi Meminimalkan Kelemahan dan Meemanfaatkan Peluang (*Weaknesses-Opportunities Strategies*)
 - a. Melakukan perbaikan pada jalur ojek dan jalur utama pendakian melalui program pembangunan desa serta pengadaan lampu jalan agar akses menuju basecamp lebih memadai.
 - b. Menggandeng investor untuk membangun area parkir mobil yang memadai dan meningkatkan fasilitas sanitasi standar bagi para pendaki.
3. Strategi Memanfaatkan Kekuatan dan Mengatasi Ancaman (*Strengths-Threats Strategies*)
 - a. Memaksimalkan fungsi papan petunjuk arah yang sudah tersedia untuk meminimalisir risiko tersesat akibat kesalahan informasi pada peta digital.
 - b. Menjaga kualitas kebersihan seluruh fasilitas dan kejelasan jalur tracking untuk menghadapi lonjakan pengunjung (*overcapacity*) pada saat musim liburan atau high season.
4. Strategi Meminimalkan Kelemahan dan Mengatasi Ancaman (*Weaknesses-Threats Strategies*)
 - a. Melengkapi pos pendakian dengan shelter dan memasang tali keamanan (webbing) pada area puncak yang terjal untuk memitigasi risiko kecelakaan akibat cuaca buruk atau medan curam.
 - b. Menyelenggarakan pelatihan pelayanan wisata bagi SDM lokal dan menciptakan inovasi aktivitas tambahan agar wisatawan bersedia tinggal lebih lama di Desa Clekatakan, sehingga pendapatan tidak hanya dinikmati penyelenggara open trip luar daerah.

Berdasarkan analisis SWOT, strategi pengembangan melalui peningkatan sarana prasarana di Desa Wisata Clekatakan, di *Basecamp* Pendakian Gunung Slamet via Dipajaya, sebagai berikut:

1. Prioritas utama dalam aspek aksesibilitas adalah melakukan perbaikan fisik pada jalur ojek dan jalur utama pendakian yang saat ini masih didominasi lubang melalui

- optimalisasi program pembangunan desa. Untuk mendukung keselamatan pendaki yang melakukan perjalanan di malam hari, terutama penggiat tren pendakian tektok, perlu dilakukan pengadaan lampu jalan berbasis panel surya di sepanjang jalur menuju basecamp agar tidak hanya bergantung pada penerangan rumah warga. Selain itu, penambahan dan perawatan papan petunjuk arah fisik di persimpangan jalan sangat krusial untuk memitigasi risiko disorientasi arah yang sering terjadi akibat ketidakakuratan peta digital di area blind spot pegunungan.
2. Guna mengatasi kendala keterbatasan daya tampung, strategi sarana prasarana difokuskan pada pembangunan area parkir mobil yang memadai melalui skema kerjasama dengan investor, mengingat saat ini fasilitas tersebut belum tersedia di basecamp. Standarisasi fasilitas sanitasi dan penyediaan sumber air bersih yang stabil juga menjadi kebutuhan mendesak agar tetap memenuhi standar pelayanan meskipun di musim kemarau atau saat terjadi lonjakan pengunjung (*high season*). Secara sistemik, pembangunan prasarana digital berupa sistem registrasi online secara real-time diperlukan untuk memantau kuota pendaki dan mencegah terjadinya kondisi *overcapacity* di jalur pendakian.
 3. Sebagai upaya nyata dalam menjamin keselamatan di medan yang ekstrem, strategi pengembangan mencakup pengadaan prasarana keamanan berupa pemasangan tali keamanan (*webbing*) pada jalur antara Pos 9 hingga puncak yang memiliki kemiringan terjal mencapai 60°–70°. Di samping itu, pembangunan shelter atau tempat perlindungan permanen di setiap pos pendakian menjadi target prasarana penting untuk memitigasi risiko kecelakaan akibat perubahan cuaca buruk yang tiba-tiba di Gunung Slamet. Seluruh sarana fisik ini harus didukung dengan pemeliharaan jalur tracking yang jelas untuk meminimalisir risiko pendaki tersesat selama aktivitas hiking.
 4. Pengembangan *ancillary*, dengan membuat *Tourism Information Center* (TIC) yang dilengkapi dengan sistem reservasi online terintegrasi untuk pemesanan tiket (*booking online*) yang dapat berfungsi untuk mengontrol kuota harian sebagai bentuk pencegahan *overcapacity* dan memudahkan pendataan pendaki dan dapat membuat *Tourism Information Center* (TIC) yang dapat diakses oleh wisatawan untuk melihat informasi terkait kondisi jalur, cuaca, dan paket wisata melalui *platform* digital yang dapat mengurangi risiko pendaki tersesat atau kurang persiapan.